Misteri Hantu
Lawang Sewu
Written by
VALENT C

Misteri hantu

Lawang Sewu

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Valent C
Wattpad. @Valent Fang
Instagram. @Valent Fang
Facebook. Valent Fang
Email. Valentfang@yahoo.co.id

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Desember 2019
123 Halaman; 13x20 cm

01 : Awal Petaka

SEMARANG, MARET 1942..

Aminah berlari kencang tanpa mempedulikan kakinya yang terluka dan lecet dimana-mana. Meskipun langkahnya terseok-seok, ia berusaha mati-matian untuk melarikan diri. Melarikan diri dari sesuatu yang telah merendahkan martabatnya dan menyiksanya selama ini!

Ya, dia adalah seorang *jugun ianfu*. Wanita penghibur yang melayani nafsu para tentara Jepang. Aminah tidak dilempar ke rumah bordil, namun nasibnya tak kalah mengenaskan dari para pelacur pribumi yang dipaksa tinggal disana. Setiap hari Aminah harus rela digilir para tentara Jepang berjam-jam dari pagi hingga malam, malam hingga pagi. Dan mereka menyetubuhi Aminah tidak dengan cara halus!

Aminah menderita, lahir dan batin.

Itu sebabnya saat pagi ini ia memperoleh kesempatan untuk melarikan diri dari neraka dunia ini, Aminah tak mau menyia-nyiakannya. Seorang tentara lupa mengunci kamarnya setelah ia menyetubuhi Aminah, meski dengan

tubuh lemas dan bermandi pejuh Aminah nekat memakai peluang ini meski resikonya sangat besar.

Dan disinilah dia, di suatu jalan sepi, di malam gelap gulita, berlari menerobos hujan, lari tak tentu arah. Aminah hanya mengandalkan instingnya supaya bisa menemukan tempat persembunyian yang aman baginya. Namun sepertinya harapannya sulit terkabulkan, dari kejauhan ia mendengar suara anjing menyalak bersahut-sahutan.

Ya Gusti, apakah mereka itu anjing pemburu yang dikerahkan untuk mencarinya? Aminah tahu pasti betapa anjing-anjing itu sangat terlatih dan mampu mengendus jejak meski berkilo-kilo jauhnya! Semoga air hujan mampu menghapus jejak Aminah.

Guk! Guk! Guk!!

Nampaknya suara anjing itu terdengar semakin dekat. Aminah semakin gugup dan panik. Dia mempercepat langkahnya, sebisa mungkin. Namun tenaganya telah terkuras habis. Dia tak mampu menghindar lagi.

Aminah terjatuh dengan keadaan menelungkup diatas tanah. Tak lama kemudian ia mendengar langkah-langkah kaki yang mendekat dengan cepat. Manusia dan anjing. Sesaat kemudian ia dapat merasakan gigitan anjing di punggung dan kakinya.

Bretttt!! Bajunya terkoyak di bagian punggungnya. Menyusul kulit kakinya ikut terkoyak, hingga membuat gigi taring si anjing semakin dalam memasuki dagingnya.

"Aaaarggghhhh!" Aminah menjerit kesakitan.

Anjing-anjing itu semakin ganas menancapkan giginya kedalam tubuhnya. Gerakan Aminah membuat robekan daging di tubuhnya semakin lebar dan dalam.

"Lepaskan!!" teriak Aminah memohon.

Tentu saja bukan pada dua anjing besar berwarna hitam yang menggigitnya, melainkan pada beberapa orang yang menyertai anjing-anjing ganas itu.

Suitttttt... Suitttttt...

Terdengar siulan panjang yang menghentikan serangan anjing-anjing itu pada Aminah. Belum sempat Aminah menarik napas lega, tubuhnya telah dibalik dengan kasar. Kini ia berhadapan muka dengan enam lelaki yang berpenampilan tak kalah seram dengan anjing-anjing yang telah menyerangnya tadi. Seorang tentara Jepang separuh baya dengan kepala plontos dan wajah kaku, dua orang pribumi berambut gondrong dengan brewok lebat, seorang tentara Afrika berkulit hitam legam, pria pribumi dengan wajah rusak bercodet dan terakhir pria Jepang cebol yang tingginya tak sampai semeter.

Mereka semua menatapnya dengan pandangan lapar. Apalagi saat melihat lekuk-lekuk tubuh Aminah yang tercetak jelas dibalik pakaian tipisnya yang basah terkena hujan. Gawatnya lagi, saking tergesanya tadi.. Aminah tak sempat memakai pakaian dalamnya setelah selesai disetubuhi oleh tentara Jepang yang terakhir meminta jatahnya! Puting payudara Aminah yang menegang karena kedinginan diguyur hujan terlihat jelas dibalik bajunya yang menempel pada kulitnya, hal itu membuat keenam lelaki bar-bar itu tak dapat menahan nafsunya.

"Perempuan ini sangat menggairahkan, Tuan. Bolehkah saya mencicipinya?" pinta si pribumi berwajah rusak.

Aminah sudah sering dipergunakan tubuhnya untuk memuaskan nafsu kaum lelaki, tapi hanya terbatas oleh tentara-tentara Jepang keparat itu. Ia menjadi seperti ini juga bukan atas kemauannya, suatu hari sepulang dari sawah beberapa tentara mencegatnya. Mereka tergoda akan kecantikan Aminah, dan berniat memperkosa Aminah. Dedi, suami Aminah yang berniat membela kehormatan istrinya langsung dibunuh. Kepalanya dipenggal memakai samurai Jepang, dalam sekali tebasan. Aminah menjerit frustasi sekaligus ketakutan melihat kepala suaminya menggelinding jatuh keatas tanah.. Lalu ia diperkosa di jalanan lenggang itu,

dengan mata suaminya yang menatapnya nyalang dan kaku, bagai mata boneka menyeramkan. Setelah itu mereka membawanya ke markas Jepang dan menjadikannya budak nafsu para tentara Jepang nan brutal itu.

Centeng-centeng pribumi itu tak pernah bisa menikmati tubuh Aminah, perempuan itu terlalu repot melayani tentara Jepang yang tak pernah bosan-bosannya menidurinya setiap hari. Diam-diam mereka berharap suatu saat bisa ikut menikmati kemolekan tubuh Aminah, apakah saat itu telah tiba?

Mereka menatap penuh harap pada tentara Jepang berkepala plontos dan berwajah kaku itu.

"*Kanja*[1]!! Kalian akan dapat giliran. Budak ini akan kita santap habis-habisan!"

[1] *Sabar*

Hati Aminah terasa kandas mendengar ucapan itu. Dia tahu petaka telah menantinya. Dengan ketakutan Aminah mengelus gelang di tangannya, gelang plastik murahan pemberian almarhum suaminya. Dia sering menganggap gelang itu pengganti suaminya, Aminah menjadikan gelang itu teman curhatnya. Gelang itu adalah saksi segala sakit hati dan penderitaan yang dialami Aminah selama ini.

Dengan tertatih-tatih Aminah menyeret tubuhnya, berusaha menjauh dari para lelaki bangsat itu. Tentu saja usahanya sangat tak berarti bagi mereka yang mengerumuninya. Dengan mudah mereka bisa menangkapnya, lalu menelanjanginya beramai-ramai.

02 : Awal Petaka (2)

Bret!

Brett!!

Brett!!!

Pakaiannya tercabik-cabik hingga dalam waktu singkat Aminah telah telanjang bulat. Tak menunggu waktu lama, si Jepang kepala plontos mengeluarkan kelaminnya dari celananya lalu ia menindih Aminah. Tanpa pemanasan ia memasukkan kelaminnya kedalam vagina Aminah dalam sekali hujaman.

Blesss!!

Aminah menjerit menahan kesakitan. Tentara Jepang itu memperkosanya dengan bar-bar. Sambil bergoyang cepat dan kasar, pria kejam itu menjambak rambutnya, memluntir lehernya dan mencium ganas bibir Aminah hingga berdarah-darah. Tangannya yang lain dipakainya untuk menempeleng pipi Aminah, atau menjotos perut Aminah.

BUK!

BUKK!!

BUKK!!!

Dia merasakan kepuasan karena merasa setiap kali dia memukul perut Aminah, vagina perempuan itu mengetat dan lebih mencengkeram miliknya!

"Dasar sundal!! Pasti memeknya sudah longgar. Itu sebabnya Tuan tentara memukuli perutnya, biar kaku dan itunya seret," bisik si brewok pada si codet.

"Nanti kita siksa dia lebih ganas supaya memeknya jadi lebih sempit," sahut si codet sembari terkekeh mesum.

Aminah menangis tanpa suara mendengar penghinaan yang ditujukan padanya. Saking sakitnya, dirinya sudah tak bisa merasakan sakit itu sendiri. Ia mati rasa. Seperti mayat hidup ia membiarkan si Jepang itu melampiaskan nafsu pada dirinya. Setelahnya, dia masih harup menghadapi siksaan dari yang lain. Kali ini mereka semua maju bersamaan.

Mereka menyerbu dan menjamah tubuhnya tanpa perikemanusiaan. Ada yang menggigit putingnya, ada yang memaksanya mengulum kejantanannya hingga ia kesulitan bernapas, ada yang menggenjotnya dengan kasar. Sekaligus di vagina dan lubang anusnya, semua terisi oleh kejantanan pria-pria biadab itu! Mereka memanfaatkan semua lubang di tubuh Aminah dengan brutal! Dua orang yang kelaminnya tak kebagian sarang, ikut membantai Aminah dengan menyiksanya seperti hewan betina. Ada yang melecutnya

dengan sabuk hingga punggung Aminah berdarah-darah, ada yang mencengkeram tangan Aminah dan memaksanya mengocok kejantanannya dengan cepat.

Aminah pingsan di tengah pergulatan nafsu yang tak imbang itu, namun mereka tak membiarkannya begitu saja. Setiap kali Aminah pingsan mereka membangunkannya dengan cara tak manusiawi, dengan menutup jalannya pernafasan perempuan itu.

Aminah menangis dalam hatinya, ia menjerit memanggil nama Tuhan.

Gusti, Ya Gusti.. mengapa Kau biarkan aku mengalami nasib mengenaskan seperti ini?! Tolong aku ya Allah, balaskan sakit hati pada mereka!!

Namun Tuhan sepertinya tak mendengar jeritan penuh dendam darinya. Aminah merasa semakin jauh dari Sang Pencipta.

===== >*~*< =====

Aminah berpikir dia sudah mati, atau lebih tepatnya ia mengharap supaya mati saja. Namun sepertinya Tuhan tak mengabulkan keinginannya itu. Buktinya ia sekarang berada didalam penjara jongkok, di gedung peninggalan Belanda yang sering disebut orang Gedung Lawang Sewu. Sekarang gedung ini dipakai sebagai markas tentara Jepang,

mereka membawa tawanan perangnya kemari dan menyiksanya dengan kekejaman tiada tara!

Salah satu ruang penyiksaan itu adalah penjara jongkok yang terletak di ruang bawah tanah. Tinggi ruangan ini tak sampai semeter, jadi supaya bisa masuk dalam ruangan ini orang harus berjongkok.

Aminah dimasukkan kedalam penjara jongkok ini dalam keadaan telanjang bulat, hanya ada gelang plastik murahan melingkar di pergelangan tangannya. Tentu saja keadaannya memancing perhatian tahanan lain yang semuanya adalah lelaki! Aminah dapat mengenali tatapan penuh nafsu yang tertuju padanya.

Ia bergidik ngeri, apakah kali ini ia akan mengalami perkosaan brutal lagi?

Vaginanya masih terasa sakit.. mungkin sekarang vaginanya sobek lebar, badannya remuk redam. Apa semua penderitaan ini masih kurang baginya?

"Tolong, jangan apa-apakan saya. Kita sesama pribumi, tolong kasihani saya," rintih Aminah memelas.

Ia mencoba memancing belas kasihan mereka semua. Namun sepertinya tak ada sorot empati dari pandangan mata mereka. Penderitaan akibat siksaan dari Nippon yang berkepanjangan telah membutakan nurani mereka. Selama ini hanya kesakitan dan ketakutan yang mendera mereka

hari demi hari, apa salahnya di akhir hidupnya mereka merasakan surganya dunia?

Dengan pemikiran seperti itu, belasan pria yang kehilangan akal sehat dan nuraninya itu merangsek maju supaya bisa menikmati kemolekan tubuh Aminah. Aminah diperebutkan kesana-kemari. Puluhan tangan bejat bersama-sama melecehkan sekujur tubuhnya. Ada yang meremas dadanya, ada yang mengobok-ngobok vaginanya, dan ada yang menjilati kulitnya, sekenanya. Putting payudaranya dikulum bergiliran oleh mulut-mulut busuk yang tak pernah tersentuh odol selama bertahun-tahun.

Aminah terbaring tak berdaya menghadapi pelecehan massal seperti itu, ia hanya bisa menatap nanar sambil mengutuk Allah dalam hatinya.

Kau yang telah meninggalkanku dalam neraka berkepanjangan seperti ini.. Jangan salahkan aku bila aku membelot dariMu!! Mulai sekarang Kau bukan Allahku! Kau bukan lagi Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih bagiku!

Satu per satu kejantanan pria itu memasuki tubuhnya dan menggenjotnya kasar seperti hewan buas yang menyetubuhi betinanya. Aminah diam bagai patung hidup, ia menerima penghinaan dan siksaan itu dengan hati dipenuhi dendam kesumat. Entah berapa lama siksaan ini

berlangsung Aminah tak menyadarinya. Bahkan ia tak menyadari saat air mulai mengisi ruangan ini.

Jeritan panik mulai meramaikan ruangan ini. Aminah diam saja saat tubuhnya yang terbaring dilantai terinjak-injak lutut para bajingan yang ingin menyelamatkan diri itu. Berbeda dengan mereka, tak ada ketakutan sedikitpun dalam hati Aminah. Ia siap menghadapi kematiannya.

Tentu saja, ia yang terbaring tanpa daya adalah orang pertama yang akan menjadi korban terjangan air itu. Aminah menutup matanya dengan pasrah sambil menggengam erat gelangnya, ia berharap saat membuka matanya ia sudah berada di alam lain.

Tempat dimana tak ada rasa sakit dan penderitaan. Yang ada hanya dendamnya!! Dan ia akan menunggu waktu yang tepat untuk membalaskan sakit hatinya. Pada siapapun yang berjenis kelamin lelaki!! Semua orang yang memiliki penis menjijikkan di selangkangannya..

Hari itu Aminah tewas dengan meninggalkan senyum di bibirnya. Senyum yang entah bagaimana terlihat sadis dan keji di wajah yang penuh guratan penderitaan itu. Begitu Aminah meninggal, saat itu juga gelang yang ada di pergelangan tangannya bersinar dengan kilau kemerahan.

Sedetik kemudian gelang itu menghilang entah kemana, membawa dendam kesumat pemiliknya!

===== >*~*< =====

03 : Awal Kebangkitan (1)

SEMARANG, MARET 2019

Rombongan bus yang membawa mahasiswa dari Surabaya itu baru saja berhenti tepat didepan pagar bangunan bersejarah Lawang Sewu. Puluhan mahasiswa menuruni bus sambil menggerutu kesal.

"Ini mah sama saja dengan uji nyali, gaessss! Hellow, masa kita masuk ke Lawang Sewu jam delapan malam gini? Ish, sebal!" nyinyir Retno.

Gadis yang dijulukin Ratu Kepo itu emang nyinyir dan tukang protes, seharusnya julukannya bertambah Ratu Nyinyir, juga Ratu Narsis! Tapi siapa yang berani mengatakan itu didepan wajahnya? Retno itu bekingannya kuat, banyak dosen yang diakuinya adalah sobat dekat papi maminya. Entah benar atau enggak.

"Sabarlah, Non. Namanya juga musibah, siapa yang menyangka bus yang kita tumpangi mogok berjam-jam. Jadwal kita jadi kacau semua! Besok kita sudah ada jadwal

lain sebelum balik ke Surabaya. Dan Lawang Sewu ini bangunan bersejarah yang wajib kita ulas dalam laporan kita. Ngerti Nona cantik?" rayu Randi, si ketua senat mahasiswa.

Padahal dalam hati ia mencibir cewek yang manyun didepannya. Sebenarnya ia tak suka pada Retno, tapi ia terpaksa mendekati gadis itu untuk mendapat dukungan dari para dosen supaya pencalonannya sebagai ketua senat dulu sukses. Tidak hanya Randi, mahasiswa lain banyak yang berpura-pura menyukai gadis itu untuk memanfaatkan dirinya yang sok kuasa itu!

"Ih, mesti bikin laporan lagi! Bosan aku!" keluh Retno. Bibirnya semakin manyun mengingat hal itu, hingga ia melihat sesosok gadis berkepang dua dan berkacamata tebal.

"Heh, Cupu!! Sini lu!" panggilnya arogan.

Gadis cupu itu, yang bernama Tari menghampiri Retno dengan raut wajah khawatir. Ia mendapat firasat bahwa Retno bakal mengerjainya lagi.

"I-iya Ret. Ada apa?" tanyanya gugup.

"Lu jelajahi semua tempat ini, foto-foto yang lengkap! Pokoknya bikin laporan yang bagus buat gua, ngerti?" perintah Retno sesukanya.

"Ta-tapi dosen sudah mengancam kita, laporan kita tak boleh ada yang sama," kata Tari memohon pengertian Retno.

"Goblok lu! Bikin yang bedalah! Gua punya bikin yang bagus, lu versi jeleknya!"

Biasanya Tari selalu berusaha menuruti permintaan Retno untuk menghindari semakin parahnya pembully-an terhadap dirinya, tapi kali ini ia memberanikan diri untuk menolak permintaan gadis egois itu.

"Retno, ma-maaf. Maaf banget, sepertinya aku gak bisa bantu kali ini. Aku sedang mengumpulkan poin beasiswa. Ini kesempatan mendapat poin bagus sebelum batas pengumpulan poin ditutup. Tolong dimengerti ya," Tari memohon dengan raut wajah memelas.

Bagi mahasiswi miskin sepertinya, beasiswa itu mati hidup dirinya didalam kampus. Sekali dia gak dapat beasiswa, berarti tamat riwayat kemahasiswaannya di kampus swasta yang termasuk golongan mewah itu.

"Oh, begitu? I see," kata Retno dengan senyum sinis tersungging di wajahnya.

Tari yang lugu tak menyadari kekesalan seniornya, dengan polos ia berpamitan, "Retno, terima kasih atas pengertianmu. Aku permisi dulu ya."

"Yeah, Tari.. go ahead! May God bless you today."

Retno tersenyum keji menyaksikan kepergian Tari. Dalam benaknya telah tersusun rencana jahat untuk mengerjai si gadis cupu malang itu..

===== >*~*< =====

Tari masih asik memfoto-foto bagian dalam bangunan bersejarah Lawang Sewu saat menyadari dia terpisah dari rombongannya. Astaga, mengapa mereka bisa secepat itu bergerak ke lain lokasi? Dia tak menyadari bahwa mereka semua sengaja meninggalkannya atas inisiatif seseorang!

Suasana sepi nan lenggang terasa makin mencekam hingga membuat bulu kuduk Tari berdiri. Mengapa ia merasa seakan ada angin sepoi yang berhembus dingin di belakang lehernya? Tari menoleh kebelakang untuk memastikan sesuatu, yang ada hanya kekosongan. Tari menghela napas lalu kembali terkejut saat terdengar bunyi pesan masuk di ponselnya.

Ting-tong!

Tari, saya bisa minta tolong? Saya perlu foto di ruang bawah tanah, untuk keperluan dokumentasi. Btw, kalau kamu mendapatkan foto ini poin kamu bisa bertambah.

Ruang bawah tanah? Bukannya pintu menuju kesana terkunci? Tadi Tari mendengarkan penjelasan dari guide lokal yang bertugas memandu mereka, menurut bapak itu pengunjung dihimbau tak memasuki daerah itu.

Tari merasa heran mengapa Randi, si ketua senat mahasiswa, mengiriminya pesan seperti itu? Apa ia tak tahu tentang himbauan itu? Tari bimbang, apa ia harus menuruti permintaan itu? Batinnya berkata agar mengabaikan isi pesan itu. Tari melangkah melanjutkan penelusurannya, namun saat melewati pintu menuju ke ruang bawah tanah itu ia kembali bimbang.

Iseng-iseng Tari menggerakkan handle pintu itu. Loh terbuka! Tari mengernyitkan dahi heran, ia kembali diliputi keraguan. Masuk tidak? Keinginan untuk mendapatkan poin tambahan mendorongnya melangkahkan kakinya masuk kedalam ruang menuju penjara bawah tanah itu. Ah, paling hanya sebentar. Dia hanya akan masuk sebentar, mengambil foto beberapa jepretan lalu secepat mungkin keluar!

Namun semakin masuk kedalam, perasaan Tari semakin tak enak. Dadanya terasa makin sesak, bulu kuduknya menegang. Dia merasa tak sendiri didalam sini, ada sesuatu yang lain. Entah siapa atau apa!

Tari pun berdoa dalam hatinya.

Tuhan, Tuhan, Tuhan, lindungi aku. Jauhkan aku dari segala marabahaya.

Dia menjadi lebih tenang setelah berdoa, meski suasana terasa makin mencekam. Tari memberanikan diri

melangkahkan kakinya masuk semakin kedalam, sembari menatap kesekelilingnya dengan hati berdebar kencang.

Pandangannya mendadak jatuh pada sesuatu yang bersinar diatas lantai, apa itu? Tari mendekatinya dan memungut benda itu. Gelang? Awalnya Tari mengira itu gelang emas atau berlian, karena benda itu bersinar sangat terang. Namun ketika sinar itu meredup dan menghilang, Tari menemukan satu gelang murahan dengan batu berwarna-warni dalam genggaman tangannya. Apa tadi ia tak salah melihat? Gelang seperti ini tak mungkin bersinar laksana berlian!

Tengah gadis itu terheran-heran, mendadak terdengar suara benda jatuh tak jauh dari tempatnya berada.

Klontang!

"Si-siapa disitu?" tanya Tari dengan suara bergetar.

Tak ada jawaban, hanya kesunyian yang menjawab pertanyaan Tari. Debaran jantung Tari semakin menggila, Tari sudah tak sanggup lagi meneruskan penjelajahannya. Keberadaan sosok lain tak kasat mata semakin kuat dirasakannya. Apalagi tak lama kemudian dia dapat melihat samar-samar bayangan hitam tinggi besar di dinding kusam beberapa meter dari tempatnya berdiri.

Tari menjerit ketakutan lalu berlari berbalik arah dengan kencang. Dengan napas memburu ia berusaha pergi

meninggalkan tempat menyeramkan itu. Dia semakin panik ketika menyadari ada seseorang atau sesuatu yang mengejarnya.

Seseorang membekapnya dengan kuat ketika Tari nyaris mencapai pintu keluar.

"Mau kemana, Cupu?"

Mata Tari membelalak begitu mengenali suara dibelakang telinganya. Dia lelaki yang tak kalah mengerikan dari hantu-hantu yang mungkin ada di tempat ini! Dia Bruno, si mahasiswa abadi yang nyaris di DO kalau bukan ditolong oleh Retno. Bruno ini mahasiswa amat bermasalah di kampusnya, dia borok kampus dengan segudang catatan kejahatan dalam buku pribadi kemahasiswaannya.

"Bru-bruno, lepaskan aku," pinta Tari memohon.

Dia pernah mendengar Bruno melakukan kejahatan pemerkosaan pada salah satu mahasiswi, tapi entah siapa yang melindunginya.. Bruno terbebas dari tuntutan hukum atas kejahatannya itu. Tari berharap Bruno tak berminat menyentuhnya, si gadis cupu ini..

"Melepasmu? Tak semudah itu!"

Percuma saja Tari berusaha memberontak dan berteriak, Bruno berhasil menyeretnya semakin masuk kedalam penjara bawah tanah. Ternyata disana telah menunggu dua kawannya yang lain, Darren dan Jimmy.

Mereka itu mahasiswa yang sering terlihat bersama Bruno saat mengganggu mahasiswa lainnya. Kini mereka bergabung dengan niat buruk terhadap Tari.

"Mau apa kalian?" Tari berjalan mundur menjauhi ketiga cowok brengsek itu. Dan ia tersandung bangku semen hingga terjerembab jatuh ke lantai. Kacamatanya terlepas dan terlempar setengah meter darinya.

Tari meraba-raba lantai untuk mencari kacamatanya, tanpa kacamata itu penglihatannya amatlah kabur. Seseorang menginjak kacamatanya hingga patah gagangnya dan lensa kacamatanya pecah berantakan. Tari mendongakkan kepalanya untuk melihat kaki siapa yang telah menginjak kacamatanya, namun ia hanya bisa melihat bayangan buram.

"Shit, Bruno!! Lihat, si cupu ini ternyata cantik juga tanpa memakai kacamata kudanya!" seru Darren yang bergigi tongos.

"Wah, ternyata dibalik kecupuannya tersimpan magma panas! Ayo, kita lihat apa yang tersembunyi dibalik baju jadulnya ini!" timpal Jimmy antusias.

Deg.

Jantung Tari nyaris berhenti berdetak mendengar ucapan mereka. Apa yang dikhawatirkannya sepertinya bakal terwujud. Dia berusaha melarikan diri, namun Bruno

telah menghadangnya begitu ia berbalik kearah lain. Kini mereka telah mengepungnya dan memojokkannya kedinding yang lembap.

===== >*~*< =====

04 : Awal Kebangkitan (2)

“Jangannn,” ucap Tari lirih.

Ia mencengkeram baju di dadanya dengan gelisah tanpa menyadari gerakannya itu justru memancing gairah ketiga cowok brengsek itu. Sebenarnya mereka itu hanya diminta untuk menakut-nakuti gadis cupu ini, dengan berpura-pura akan memperkosanya. Namun kenyataannya sekarang, niatan berpura-pura itu berubah jadi betulan!

Bruno menarik jaket yang dikenakan Tari hingga terlepas dari tubuh gadis itu. Tari menjerit panik, namun ia tak berdaya saat mereka semakin merapat padanya. Dengan kasar, Jimmy membuka kancing blus Tari. Sebagian anak kancing itu terburai lepas dan menggelinding jatuh ke lantai. Mata mereka melotot saat melihat gundukan montok dada Tari nan mulus.

“Fuck!! Betul dugaanku, cewek ini sangat menggairahkan! Tak rugi kita ngerjain dia di tempat angker seperti ini,” komentar Darren senang.

Tangannya terulur meremas dada Tari. Mata Tari melotot geram, namun dia tak berdaya karena kedua

tangannya ditahan oleh Jimmy dan Darren. Dengan gemas Jimmy merobek bra yang dikenakan Tari.

“Kalian brengsek! Tuhan akan membalas kejahatan kalian!” pekik Tari gusar.

“Ohya? Osrammmmmm!” olok Darren kurang ajar.

Dia membuang bra Tari yang telah dirobeknya. Dan menatap nanar ke sekujur tubuh Tari. Terutama pada payudara gadis itu yang berguncang hebat karena gerakan memberontak yang dilakukannya. Wow, itu terlihat sangat menggairahkan. Darren meremas buah dada Tari sebelah kiri, sementara Jimmy melakukan hal yang sama pada yang sebelah kanan.

Airmata Tari mengalir deras karena merasa dilecehkan seperti seorang pelacur. Namun hal itu tak membuat teman-teman kuliahnya yang brengsek itu merasa iba, mereka justru tertawa terbahak-bahak. Dan semakin bersemangat melecehkan gadis itu. Tangan Bruno bergerak membuka resleting celana Tari lalu menyelinap masuk kedalam celana dalam gadis malang itu.

“Jangan, brengsekkkk!!” pekik Tari semakin histeris.

Dia tak berdaya didalam kungkungan ketiga cowok bangsat itu. Mereka terus mengerjainya. Celana panjang gadis itu sudah diturunkan hingga sampai ke mata kaki. Celana dalamnya dirobek paksa. Tari menjerit dengan

airmata bercucuran, dia sudah nyaris putus asa. Dia merasa ngeri, apakah sesuatu yang telah dijaganya dengan baik akan ternoda karena ulah ketiga bajingan ini?

"Wow, lihat! Indah sekali apem cewek ini. Seksi, montok, bersih, mengundang sekali," ucap Bruno terkekeh mesum. Dia segera menepis tangan Darren yang terulur ingin meremas selangkangan Tari.

"Gua dulu, Bro!! Lu giliran kedua," bentak Bruno.

"Sorry, Boss. Tapi sementara lu main, gua boleh grepe-grepe kan?"

Bruno tak perlu menjawabnya, cukup mendelik saja temannya sudah tahu maksudnya.

"Iye, iye. Gua akan sabar menunggu giliran, Boss!"

Jimmy dan Darren hanya puas bisa memegang kedua tangan Tari sementara Bruno mulai membuka resleting celana jeansnya sekaligus memlorotkan celananya hingga ke pahanya. Kejantanannya yang setengah menegang digesek-gesekkan ke bibir vagina milik Tari hingga akhirnya mencapai ukuran maksimalnya. Mata Tari membelalak ketakutan begitu melihat senjata Bruno siap memasuki miliknya.

Dia memejamkan matanya tanpa daya. Tari tak sanggup melihat sesuatu yang telah dijaganya selama ini dalam sekejab dirusak oleh beberapa bajingan yang tak

memiliki hati nurani ini. Airmatanya mengalir deras membasahi pipinya, hatinya menjerit dan mengutuk ketidak-adilan ini.

Siapapun, apapun, tolong aku.. bila ada yang bisa menolongku dari malapetaka ini, aku akan mengabdi padanya! Walaupun dia itu setan!! Aku rela menjadi tumbal supaya bisa membalas ketidak-adilan ini!!

Tari menggigit bibirnya hingga berdarah, dengan geram ia meludahi wajah lelaki yang menyerangnya. Sebagian ludah bercampur darah itu ada yang terciprat mengenai gelang yang dikenakannya. Tak ada yang menyadari, gelang itu mengeluarkan sinar semerah darah. Semakin lama sinar itu semakin mencolok, lalu dari gelang itu keluar kabut tipis yang membentuk bayangan samar tubuh seorang wanita.

Mereka semua asik mengerjai Tari hingga tak ada yang mengetahui kehadiran sosok tak kasat mata itu, sosok itu perlahan menjelma menjadi makhluk mengerikan. Dengan rambut panjangnya yang terburai, wajah sepucat tembok, mata gelap yang memiliki kedalaman tak terukur, dan bibir semerah darah, tentu yang melihatnya akan berteriak ketakutan. Yah, dialah setan kuntilanak yang telah lama bersemayam dalam gelang yang menyimpan dendam kesumat seorang perempuan yang telah teraniaya hebat

puluhan tahun silam. Kini tak sengaja seorang gadis telah membangkitkan arwahnya, arwah ganas yang dipenuhi oleh dendam kesumat pada kaum lelaki!

Aminah, si kuntilanak penasaran itu menggerakkan lehernya dengan gerakan kaku. Matanya menatap nanar pemandangan didepannya, dimana terlihat seorang gadis sedang membela kehormatannya yang akan direnggut oleh tiga pria laknat. Aminah tersenyum keji, dia sudah tak sabar ingin merampas nyawa manusia-manusia laknat itu.

Perlahan bayangannya menipis, ia kembali menjadi kabut samar yang perlahan memasuki tubuh Tari dari pucuk kepalanya. Hingga akhirnya kabut itu menghilang tertelan tubuh gadis itu. Sontak gerakan memberontak Tari berhenti. Tubuhnya menjadi kaku, matanya menatap nyalang. Hal itu tak luput dari perhatian ketiga pria yang menganggunya.

“Heh, apa yang terjadi padanya? Mengapa dia seperti ini?” gumam Jimmy heran.

“Jangan-jangan dia terkena serangan jantung!” timpal Darren ngeri.

Astaga, sebejat-bejatnya mereka, belum pernah mereka melakukan kejahatan yang membuat nyawa orang melayang!

Perlahan mereka melepas pegangan mereka atas tubuh Tari, dan memandang gadis itu dengan tatapan was-

was. Bruno bergegas merapikan celananya, dan ikut mundur bersama temannya.

Kretak.. kretak.. terdengar suara bergemeratak begitu Tari menggerakkan lehernya. Ketiga pria brengsek itu terperangah begitu melihat tatapan mengerikan milik Tari tertuju pada mereka.

"Holyshit!! Bagaimana mungkin dalam sekejab wajah cewek ini berubah mengerikan?! Masa begitu mati, sedetik kemudian dia langsung menjelma jadi setan?!" pekik Jimmy ngeri.

Bruno spontan menjitak kepala Jimmy kesal.

"Goblok!! Lu masih percaya setan dan sebangsanya?!"

"Tapi Bruno, mungkin Jimmy ada benarnya. Maksud gua, mungkin cewek ini kesurupan roh jahat di tempat angker ini," bisik Darren bergidik.

Mereka bertiga berteriak ketakutan, lalu mengambil langkah seribu. Dengan cepat mereka berlari keluar dari ruangan bawah tanah itu.

"Tutup pintunya!! Kunci!" perintah Bruno.

"Ta-tapi Bruno, kalau cewek itu masih hidup.. dia bisa benar-benar mati kehabisan udara bila tak bisa keluar dari penjara bawah tanah itu!" protes Jimmy.

"Goblok! Bruno benar. Kau mau dia keluar lalu melaporkan kebejatan kita? Kita bisa masuk penjara gegara

kelembutan hati lu, Jim!" ucap Darren mendukung pendapat Bruno.

Jimmy tak bisa berbuat apapun saat teman-temannya mengunci pintu menuju ruangan bawah tanah itu. Mereka segera meninggalkan tempat mengerikan itu, sebentar lagi bus akan bergerak meninggalkan tempat ini.

Randi yang berdiri diluar bus mendecih kesal begitu melihat tiga kawanan brengsek ini.

"Nyaris saja kalian kami tinggal!!"

"Sorry, Bro. Jimmy mendadak sakit perut!" cengir Darren.

"Apa masih ada yang didalam sana?" tanya Randi.

"Tak ada!" jawab Bruno tegas.

Dia langsung melangkah masuk kedalam bus dan bertatapan dengan Retno yang memandangnya penuh arti. Bruno mengangguk samar. *Beres!*

Retno tersenyum puas, lalu memasang headsetnya. Dia ingin bersantai mendengar musik selama perjalanan.

Sementara itu, tak ada yang mengetahui.. pada pintu masuk ruangan bawah tanah yang terkunci, nampak bayangan hitam dengan tangannya yang dipenuhi cakar tajam membuka pintu terkunci itu dengan mudah.

Blak! Pintu itu terbuka seakan ditendang dari dalam. Muncullah sesosok wanita dengan wajah sepucat kapas,

matanya terlihat beku tanpa ekspresi apapun. Tari, dia tersenyum keji dengan mengguman pelan, “pembalasan akan dimulai..”

=====>*~*<======

05 : The Change

Iko baru saja masuk ke ruangan kuliahnya dan ia langsung merasakan kehadiran makhluk lain yang tak selayaknya berada di tempat ini.

"Pergi!" gumamnya dingin pada makhluk itu.

Gadis yang kebetulan berdiri didekat pintu mengernyit heran, lalu mengangkat bahu dengan wajah tak peduli.

"Cakep sih cakep, tapi aneh!" bisik gadis itu pada temannya yang lain.

Temannya terkekeh geli, lalu menggodanya, "Halah, gaya lu! Kalau dia mau sama elu, biar aneh lu mau juga kan? Secara doi cakep luar biasa, seksi, pintar, dan tajir!"

Semua juga tahu Iko adalah cogan yang banyak digilai kaum hawa di kampus ini, namun sikapnya yang dingin, sombong dan aneh membuat banyak yang mundur mendekatinya. Pasalnya si Iko juga gak mau menanggapi perhatian cewek-cewek yang mendekatinya. Hingga berhembus kabar dia penyuka sesama jenis, tapi gak juga sih. Secara Iko juga malas berdekatan dengan kaum sejenisnya.

Dia lebih suka menyendiri dan berbincang sendiri! Jadi kesimpulan semua orang, Iko itu gila!

Si gila yang ganteng luar biasa itu sekarang nampak sedang berbicara pada tembok.

"Kembalilah keasalmu, disini bukan tempatmu. Kamu mau kuusir dengan kekerasan?!"

Mendengar ucapan Iko, seorang cowok berambut keriting, mengurungkan niatnya duduk di sebelah Iko. Dengan bergidik ngeri ia maju kedepan, mencari bangku kuliah yang masih belum ada pemiliknya. Matanya kembali membelalak, namun bukan karena ketakutan. Dia melongo melihat penampilan seorang gadis yang baru saja masuk ke ruang kuliah.

Gadis itu mengenakan atasan super ketat yang mencetak lekuk-lekuk indah tubuhnya, bahkan belahan kausnya yang terlalu kebawah membuat separuh dadanya yang membusung indah nampak mencuat keluar. Belum lagi, dia mengenakan celana ketat yang mencetak pantat bahenolnya dan memamerkan kakinya yang lencir. Sontak semua cowok di ruang kuliah ternganga menyaksikan penampilan berani cewek itu.

"Siapa cewek itu? Gilak! Hot banget. Retno lewat dah. Ini kwalitas super, seksi luar biasa dan... cantik!" komentar seorang cowok yang duduk di depan Iko.

Secantik-cantiknya cewek, seseksi apapun dia, tak pernah membuat perhatian Iko tertuju padanya. Awalnya Iko juga tak berminat memperhatikan cewek yang kini sedang menjadi pusat perhatian teman-teman kuliahnya. Namun aura negatif yang ada pada diri cewek itu membuatnya tersentak.

Energi negatifnya sangat kuat, mendadak Iko mendapat firasat buruk. Akan ada sesuatu mengerikan yang bakal terjadi berkaitan dengan cewek ini.

Brak!!

Tak sadar Iko menggebrak mejanya. Perhatian semua orang spontan tertuju padanya. Namun Iko tak peduli, dia berdiri dan dengan cepat mendekati cewek seksi itu.

"Siapa kamu?! Apakah kamu itu?!" sentak Iko dingin sembari mencengkeram tangan cewek itu.

Cewek itu menatap Iko dengan pandangan datar, tak ada kekaguman meski yang berada di hadapannya adalah cowok yang wajahnya terpahat sempurna seperti dewa yunani. Secara Iko itu blasteran Spanyol Amerika Jawa. Kulitnya gelap eksotis, rambutnya coklat gelap, manik matanya hijau, hidungnya bangir, rahangnya kokoh, dan semua itu terpadu indah dalam sosok misterius seorang Iko yang dilabelin cowok aneh!

“Lu tanya siapa gua? Kalian juga ingin tahu siapa gua kan?” cewek itu menatap semua orang disekelilingnya dengan tatapan menggoda.

Spontan mereka mengangguk antusias.

“Gua adalah.. “ cewek itu menjilat bibirnya sensual, “Tari. Lestari Kuncoro!”

Tari?? Si gadis cupu itu?! Astaga! Apa dia baru saja operasi plastik di negeri ginseng?

“Masa dalam waktu singkat dia bisa berubah sedrastis itu? Saat study wisata ke Semarang dia masih cupu loh!” nyinyir seorang gadis.

“Apa dia operasi wajah di Semarang? Dia gak ikut bus saat balik ke Surabaya,” sahut yang lain.

Iko mendengarnya, alarm dalam kepalanya berdering. Ada sesuatu yang terjadi di Semarang! Entah bagaimana, Iko meyakini hal itu.

“Apa yang merasukimu?” desis Iko. Saat memegang tangan Tari ia bisa merasakan getaran aneh yang menyakiti syarafnya. Iko berusaha bertahan, dia terus mencengkeram pergelangan tangan gadis itu.

Mendadak Tari menyentak tangannya, saking kuatnya hentakannya, tubuh Iko terdorong kedepan dan bibirnya membentur bibir Tari.

PLAK!!

Tari menampar pipi Iko dengan wajah merah padam. Semua melongo melihat kejadian itu. Seorang Iko yang tak pernah menyukai siapapun ditampar seorang cewek karena telah lancang mencium bibir cewek itu. Ini berita sensasional!

Iko memegang pipinya yang memerah dan menatap geram pada Tari.

"Kamu!!"

Dia nyaris balas menampar Tari, andai tak dihalangi oleh beberapa teman kuliahnya.

"Iko, dia itu cewek! Lu gak malu memukul cewek?" cegah Doni yang berniat menarik simpati Tari yang mendadak berubah cantik mempesona bagaikan cinderella.

Iko mendengus kasar, lalu berbalik dan keluar dari ruang kuliah. Namun dia bertekad akan terus mengawasi cewek yang membawa aura negatif itu!

Lestari Kuncoro!

=====>*~*<=====

06 : Korban Pertama (1)

Cukup lama Darren membolos kuliah, begitu mengunjungi kampusnya ia dikejutkan oleh seorang cewek yang menunggunya.

Gile, belum pernah dia menemui cewek sehot ini di kampusnya. Seksi abis dan sangat cantik. Seperti artis porno yang penampilannya glamour.

"Dik, mencari saya?" tanya Darren sembari berusaha mengingat-ngingat apa ia pernah bertemu dengan cewek sekaliber ini. Rasanya tidak pernah, karena kalau sudah.. Darren pasti mengingatnya.

"Iya Mas, saya memang mencari Mas Darren. Saya mau membayar sesuatu sama Mas," sahut cewek itu dengan gaya menggoda.

Darren menelan ludahnya kelu, mendadak celananya terasa sesak. Bagaimana tidak, cewek itu sengaja memancing dengan mengelus-elus dadanya dengan gaya provokatif. Belum lagi, jarinya melingkar-lingkar di sekitar putingnya. Tak ayal puting cewek itu menegang dan membesar hingga menjeplak di kausnya yang tipis dan ketat.

"Adik memang hutang apa sama saya?"

"Ada deh, Mas!" sahut cewek itu sambil mengedipkan matanya kenes.

"Trus bayarnya bagaimana? Pakai apa?" tanya Darren penuh arti. Ia mulai terpengaruh akan godaan cewek binal didepannya.

"Terserah Mas, mau dibayar pakai apa," jawabnya dengan suara mendayu-dayu.

Uh, Darren sudah tak tahan lagi. Ia memeluk cewek itu, lalu membawanya ke suatu tempat. Satu tempat tersembunyi di kampus yang sering dipakainya untuk kegiatan asusila. Gudang yang sebenarnya dipakai untuk menyimpan peralatan berkebun.

Darren membuka pintunya dengan kunci yang diduplikatnya dari si tukang kebun. Ia sering membawa teman kencannya kemari dan berakhir dengan kegiatan mesum. Demikian pula kali ini, begitu menutup pintu dengan tak sabar Darren menyerbu cewek yang telah membangkitkan hasratnya sedari tadi.

Bibirnya menyambar bibir cewek itu, mereka berpagut dengan liar. Saling mencecap, menjilat, menggigit dan mengulum dengan panas. Lidah mereka ikut berpadu, menciptakan sensasi yang membuat Darren tak mampu mengendalikan dirinya.

Tangannya bergerak menyingkap kaus cewek itu keatas hingga sampai keatas dadanya. Mata Darren membuka lebar melihat gundukan montok dada mulus cewek itu, dia bersiul mesum.

"Wow, wow... menggiurkan sekali. Jadi pengin nyusu," komentar cowok itu kurang ajar.

Si cewek penggoda itu hanya tertawa ngikik, lalu sengaja membusungkan dadanya seakan memancing Darren untuk mewujudkan keinginan liarnya. Tentu saja undangan itu tak mungkin disia-siakan si cowok mesum ini. Tangannya meremas dada montok cewek didepannya sekaligus menurunkan branya ke bawah. Kini tak ada yang menghalangi melon kembar itu menikmati udara bebas. Darren memilin puting payudara yang sudah menegang itu dengan gemas, dua-duanya sekaligus!

"Aaahhhhh, katanya mau nyusuuuu," desis cewek binal itu setengah merajuk.

Dengan tak sabaran, dia menjambak rambut Darren dan menuntun mulut cowok itu supaya bisa mengulum puncak dadanya. Ditekannya kepala Darren hingga menempel erat di dadanya.

Cowok itu menjilat sekujur bulatan dadanya, hingga ke putingnya. Lalu memasukkan benda kenyal menggemaskan itu kedalam mulutnya, dia mengenyotnya

bagaikan bayi yang ingin menghisap asi ibunya. Si cewek mendesah-desah seperti orang kepedasan, jambakannya pada rambut Darren semakin kuat.

"Darren, ah ah ah.. kau betul-betul.. ah ah ah, tak mengenalku?" tanyanya disela-sela lenguhan penuh birahinya.

"Ti... dak," jawab Darren acuh tak acuh. Perhatiannya tersedot dalam upayanya untuk melecehkan tubuh si cewek liar ini habis-habisan. Kapan lagi ada cewek secantik dan seseksi ini yang pasrah mau dia mainin?!

"Aku adalah gadis yang nyaris kalian perkosa di Lawang Sewu, lalu kalian menguncikku di penjara bawah tanah!"

Deg!! Darren terhenyak mendengar ucapan cewek yang ternyata adalah Tari. Bagaimana bisa cewek cupu itu keluar dari ruangan bawah tanah itu? Lalu mengapa dia sekarang nampak begitu berbeda?! Baik dari sisi fisik maupun mentalnya!

Darren mendongak keatas dan menyaksikan perubahan wajah Tari. Wajah sensual itu perlahan berubah mengerikan. Awalnya hanya berupa ekspresi keji, namun selanjutnya mata gadis itu memerah, kulitnya terkelupas... dan dibalik kulit itu terlihat daging busuk penuh belatung!

Darren menjerit ngeri, hidungnya sontak membaui anyirnya bau darah yang semakin tajam. Ternyata payudara yang sedari tadi digelutinya mendadak membusuk, dengan set-set yang menjulur keluar dari sela-sela daging busuk itu. Baunya tercium sangat anyir dan busuk sekali, hingga membuat Darren sontak merasa mual.

Dia ingin muntah, namun tak bisa. Hal itu justru membuatnya tersiksa berat. Darren berusaha melepaskan diri. Tapi tak bisa. Kekuatan Tari yang sudah dirasuki oleh arwah gentayangan setan Aminah sungguh luar biasa! Dengan sekali sentak ia sanggup membenamkan kepala Darren menempel pada dadanya yang busuk, anyir, dan penuh dengan belatung-belatung menjijikkan. Bodohnya si Darren yang membuka mulutnya untuk menjerit secara otomatis membuat hewan-hewan menjijikkan itu masuk ke dalam rongga mulutnya.

Glup! Tanpa disadarinya dia menelannya bulat-bulat. Rasanya sungguh memualkan, tapi dia belum bisa muntah. Kepalanya masih digesek-gesekkan ke dada busuk milik Tari yang berubah wujud menjadi setan perempuan.

Saat dilepaskan, wajah Darren telah berlumur darah. Dengan sisa-sisa potongan daging busuk dimana-mana, dan jangan lupakan hiasan belatung yang bergelayut diantara daging-daging itu. Tak ayal, Darren muntah-muntah hebat

di lantai. Seluruh isi perutnya terkuras keluar, berikut cairan organ pencernaanya. Perutnya terasa perih setelah dikuras habis. Tapi Darren segera menyadarinya, dia tak bisa berdiam diri disini. Maut masih mengintainya!

=====>*~*<======

07 : Korban Pertama (1)

Bergegas Darren berlari sembari menahan rasa mual di perutnya. Bulu kuduknya bergidik ketika ia mendengar Tari tertawa mengikik seperti suara tawa setan yang sering dilihatnya di film horor.

"Hihihihihi… mau lari kemana kamu, Bangsat?!"

Darren semakin gugup karena menyadari Tari mendekat dengan cepat, sialnya disaat kritis begini dia tak bisa membuka pintu yang telah dikuncinya tadi. Dengan kesal ia menendang pintu itu, hasilnya kaki dan tubuhnya terasa semakin sakit namun pintu itu tetap tak bergeming.

Darren terpaksa menjauh dari pintu sialan itu, setan perempuan itu sudah semakin dekat padanya. Namun baru saja dia akan berlari, ada satu tong sampah yang menggelinding dan menabraknya dengan keras.

Blakk!!

Darren mengaduh dan terjatuh ke lantai dengan keras. Kakinya terasa sakit, mungkin ada tulangnya yang patah. Darren tak sanggup berdiri, apalagi melangkah. Dia mengesot menjauhi setan perempuan yang wujudnya semakin lama nampak semakin mengerikan. Rambutnya

yang panjang terburai menimbulkan efek yang dramatis dengan tampilan acak-acakan bagaikan ditiup angin. Belum lagi matanya yang menatap ganas, dengan bibir semerah darah yang menyeringai kejam. Darren belum pernah merasa sengeri ini melihat wajah hancur sosok setan seperti yang berada di hadapannya ini. Percayalah, yang ada di film horor itu bukan apa-apa!

"Ampunnnn... ampunnn, Tari. Aku menyesal, tolong lepaskan aku. Lagipula kami belum sempat menyentuhmu. Juga, juga.. kamu masih bisa berada disini. Hidup dan sehat. Jadi, bebaskan aku.." Darren berusaha mengemis ampunan, meski ia tak yakin akan berhasil membebaskan dirinya.

Hidup dan sehat apanya?! Sekarang saja Tari telah berubah menjadi setan perempuan yang mengerikan seperti ini!!

Tari tersenyum keji menanggapi permintaan memelas Darren.

"Kau mulai ketakutan, Darren? Kau mengemis padaku? Sekarang kau bisa merasakan apa yang kualami saat aku memohon agar kalian tak memperkosaku! Ohya, apa yang kalian lakukan saat itu? Merobek bajuku? Melecehkanku?"

Darren menelan ludahnya kelu. Jelas, saat itu mereka tak mau mengampuni Tari. Berarti sekarang hal yang sama akan terjadi padanya!

Tari menggerakkan tangannya, dari belakang punggung Darren ia menggerakan satu alat berkebun berupa tongkat dengan garpu runcing di ujungnya. Garpu tanah itu melesat terbang dan dengan cepat menghujam ke punggung Darren.

Jleb!!

Mata Darren membelalak lebar, wajahnya nampak kaku. Dari sela-sela bibirnya meleleh darah yang membasahi dagu dan bajunya.

"Ini baru permulaan," gumam Tari sinis.

Dia mengangkat kedua lengannya keatas. Dan semua peralatan berkebun yang ada disekitar mereka serentak bergerak, siap menyerang! Darren menatap nyalang melihat semua itu, dia tahu elmaut telah siap menelannya.

"Jangaannnnn!! Tid..."

Jleb!

Jleb!

Jleb!

Brak!! Brak!! Brak!!

Ucapan Darren tak pernah terselesaikan. Peralatan-peralatan yang biasa dipakai untuk membantu pekerjaan

manusia itu kini berubah fungsi menjadi alat pembantaian! Sekop panjang itu menghantam kaki Darren hingga cowok itu melolong kesakitan, gunting tangan menusuk perutnya dengan dalam, dan lebih mengerikan lagi dari atas cangkul menghujam menuju keatas kepalanya!

Darren terluka parah dimana-mana, darah membasahi tubuhnya kemana-mana. Namun ia tak kunjung meninggal, seakan iblis mengulur waktunya untuk melihat penderitaan yang dialaminya. Terakhir, selang air membasahi tubuh Darren, namun bukan air yang keluar dari selang itu melainkan cairan cuka dan garam yang memancar membasuh luka-luka di sekujur tubuh Darren!

Cowok itu melolong kesakitan, suaranya memekik begitu keras sehingga pita suaranya mendadak terputus. Bukan hanya karena volumenya yang terlalu ekstrim, melainkan karena ada gergaji yang menggorok leher Darren. Nyawa Darren melayang seketika..

Anehnya, dari luar pintu gudang ini tak terdengar suara apapun. Tak ada sesiapapun yang menyadari bahwa didalam gudang telah terjadi pembantaian dan pembunuhan berdarah dingin.

Kejadian ini baru terungkap keesokannya, karena ada aliran darah yang menggenang keluar dari dalam gudang.

Kampus mewah di kawasan Surabaya itu langsung gempar seketika!

=====>*~*<=====

08 : Tak sanggup Lagi

Tari mendadak terbangun dengan keringat dingin dan jantung berdegub kencang. Dia mimpi buruk! Anehnya, dalam mimpinya itu bukan dirinya yang menjadi korban. Justru dia menjadi sosok bengis yang membantai pria dalam mimpinya!

Ah, itu hanya mimpi kan? Tak mungkin pria itu mati betulan! Orang jahat biasanya hidup lebih lama, orang baik lebih cepat dipanggil Tuhan. Pikir Tari menenangkan batinnya. Masalahnya dia mengenal pria itu, orang itu termasuk salah satu dari cowok-cowok brengsek yang pernah melecehkannya dan nyaris memperkosanya. Namanya Darren. Tari amat membencinya, tapi dia tak ingin pria itu mati. Apalagi matinya karena dirinya! Tapi mungkin kalau orang lain yang mencelakainya mungkin Tari...

Ya Gusti! Tari berusaha menghapuskan pikiran buruk dalam otaknya. Dia mengusap wajahnya yang bersimbah keringat lengket dengan tangannya. Namun betapa terkejutnya ia ketika melihat tangannya belepotan darah, jangan-jangan yang terasa lengket di wajahnya adalah...

Tari bergegas lari kedepan cermin. Deg! Jantungnya seakan berhenti berdetak saat memandang wajahnya yang penuh dengan lumuran darah. Dia memekik histeris.

"Tidakkkk!"

Tak mungkin! Tak mungkin kan mimpi itu nyata?! Tak mungkin kan dia membunuh orang? Meskipun begitu bencinya dia pada orang itu! Tari harus memastikannya sendiri, dia harus segera pergi ke kampusnya!

===== >*~*< =====

Tari berusaha mendekat diantara kerumunan orang-orang yang mengelilingi gudang penyimpanan peralatan berkebun di belakang kampusnya. Ramai sekali disini, pasti ada suatu kejadian istimewa. Dari dalam hatinya, sebenarnya Tari tahu persis apa yang terjadi namun ia masih berusaha menyangkalnya. Tak mungkin! Bukan dia yang menyebabkan semua ini! Tari menerobos kerumunan itu hingga ia berada dibarisan terdepan penonton. Matanya melotot kearah dua orang yang mengusung satu kantong berisi jenazah. Ia mendekati mereka dan berusaha menyingkap kantong mayat itu.

"Heh, minggir! Jangan menghalangi petugas melaksanakan pekerjaannya!" seseorang mendorongnya ke samping saat Tari nyaris berhasil melihat wajah jenazah itu.

"Maaf, Pak. Saya perlu memastikan, apakah yang meninggal.." ucap Tari memelas dengan napas tercekat.

"Kekasihmu? Apa nama kekasihmu Darren Ridwan Pangestu? Kalau bukan, minggirlah Nona," perintah si petugas.

"Maaf, bukan," sahut Tari lirih, ia berjalan menjauh dengan wajah pias.

Matanya berkaca-kaca menahan tangis.

Memangnya kenapa kalau bajingan itu mati? Bukan berarti dia yang membunuhnya kan?! Bisa saja batinnya terhubung pada bajingan itu karena dia sangat membencinya dan mengharapkan kematiannya! Itu sebabnya dia bermimpi buruk, itu hanya alam bawah sadarnya yang bekerja. Tak mungkin kan dia membunuh Darren saat Tari tertidur di ranjangnya? Iya, kemarin Tari ingat sekali, dia tak pergi ke kampus. Seharian dia tiduran di kosnya karena sedang tak enak badan.

"Itu hanya mimpi buruk, Tari.." gumamnya pelan untuk menenangkan dirinya.

"Bukan, itu bukan mimpi buruk!" timpal seseorang dari arah belakang.

Tari berjingkat kaget, dia menoleh dan tak menemukan siapapun. Pasti tadi dia salah mendengar, pikir Tari lega. Baru saja dia membalikkan kepalanya kembali, dia

memekik lirih begitu berhadapan langsung dengan sosok cowok yang menyebalkan hatinya beberapa hari yang lalu.

"Kamu!! Minggir!!" bentaknya kesal begitu menyadari betapa dekatnya wajah mereka berdua. Iko, cowok menyebalkan itu, sengaja menunduk untuk menyamakan kedudukan wajahnya dengan wajah Tari.

Iko memundurkan wajahnya sembari tersenyum sinis.

"Aku sudah yakin, ada roh ganas gentayangan yang tengah merasukimu, Tari," desis Iko.

"Bicara apa kau?! Ngawur saja!! Ah, aku tahu siapa dirimu!"

Tari mengelilingi Iko, dengan gerakan provokatif seakan sedang menilai peserta kompetisi kecantikan, dia memandang sekujur tubuh pemuda itu.

"Kau Iko Xavier Herbert, pemuda sinting yang hobi berbicara dengan hantu. Right?" cemooh Tari sinis.

Iko hanya menatap dingin cewek yang meledeknya, dia tak peduli dikatain seperti apa. Fokusnya hanya pada apa yang ada didalam jiwa cewek itu. Dan Iko bukan cowok yang sabar, dia harus memeriksa sesuatu di tubuh Tari.

"Buka bajumu!" perintahnya tiba-tiba.

Spontan Tari mendelik geram. Tangannya terulur ingin menampar pipi si ganteng yang brengsek ini. Namun

belum juga terlaksana niatnya, tangannya keburu ditahan oleh Iko. Cowok itu mencengkeramnya dengan kuat, sambil menatap tajam ke manik mata Tari.

"Lepaskan!!" dengus Tari sebal.

"Tidak akan, sebelum aku melihat sesuatu di tubuhmu!" sahut Iko tak tahu diri.

"APAHHHH?! Brengsekkkk!! Ternyata kau juga pria mesum seperti bajingan-bajingan itu!" maki Tari gusar.

Tanpa mempedulikan respon Tari, Iko menyeret cewek itu masuk kedalam toilet. Lalu langsung menguncinya dari dalam. Tanpa permisi, dia mempreteli kancing-kancing baju Tari. Gadis itu menjerit geram, tangannya bergerak menjambak rambut Iko.

Seakan tak terpengaruh akan perlawanan Tari, Iko terus membuka kancing blus gadis itu. Tari berusaha melindungi kedua gundukan dadanya yang kini terekspos bebas didepan mata Iko. Hanya ada lapisan bra tipis yang melindungi benda keramatnya itu. Diluar dugaannya, Iko membalik tubuhnya, lalu menurunkan kemejanya hingga punggung Tari terpampang jelas.

Mata Iko menatap nanar suatu parut berbentuk panjang mulai dari leher turun kebawah hingga ke pertengahan punggung Tari. Ia mengulum jarinya lalu menempelkan jarinya yang berlumuran ludahnya

menelusuri parut jelek itu. Tari menjerit kesakitan seiring ludah Iko menempel pada parut di punggungnya.

"Panasssss, brengsek!! Apa yang kau lakukan?" teriak Tari marah.

"Kurang cepat!" tukas Iko tak sabar.

Dia sudah tak menggunakan jarinya yang dikulum lagi, melainkan langsung menjilati parut di punggung Tari. Gadis itu menjerit semakin keras, punggungnya terasa panas terbakar. Dia berusaha melepaskan diri dari siksaan yang dilakukan cowok yang dibencinya itu, namun Iko terus merangseknya dan memojokkannya ke dinding kamar mandi hingga wajah Tari kini menempel rapat pada dinding keramik nan licin. Kedua tangannya diangkat dan ditindih oleh tangan Iko, kakinya dikurung oleh kedua kaki cowok itu. Tari jadi tak berkutik..

Iko terus menjilat parut panjang di punggung Tari, perlahan parut itu menipis dan menjadi lebih halus. Rasa sakit yang diderita Tari perlahan memudar, sekarang ia justru merasakan sesuatu yang lain. Sesuatu yang membuat hatinya berdesir tak karuan. Jilatan Iko pada punggungnya membuat ia perlahan terangsang, bagian bawah tubuhnya jadi berkedut ringan. Tak sadar Tari mendesah penuh nafsu.

"Aaahhhhhh, terussssss Ikooooo.. ouchhhhh."

Suara desahan manja Tari menyadarkan Iko. Mengapa ia bisa terbuai saat mencumbui kulit punggung gadis ini? Sebenarnya ia tahu, jilatannya sudah mencapai batas maksimal dalam proses menetralisir kekuatan iblis dalam tubuh gadis itu. Namun karena terlalu asik melakukannya, Iko terus melakukannya. Ia menghisap punggung Tari hingga menimbulkan bekas cupang di bagian lain punggung Tari, bukan tempat dimana parut itu berada!

"Aaaargghhhh!" Iko menggerang kesal. Ia menyurai rambutnya hingga berantakan.

"Bitchhhhh!! Apa yang kamu lakukan pada saya?" sarkasnya geram.

Tari hanya menatapnya dengan bengong.

"Astaga, apa yang sedang kita lakukan?" tanya gadis itu panik sambil membenahi pakaiannya yang berantakan karena ulah Iko tadi.

Wajahnya merona merah, sikapnya terlihat malu-malu dan sangat gugup. Kepribadian asli Tari mulai muncul, Iko terpana melihatnya.

=====>*~*<=====

09 : Temani Aku..

Mata Tari membulat mendengar penjelasan singkat Iko.

"A-aku kerasukan?" tanyanya bergidik ngeri.

Iko menganggguk tegas, "bukan sekedar kerasukan biasa. Yang merasukimu adalah arwah gentayang yang dipenuhi dendam kesumat!"

Dia tak biasa berbasa-basi. Iko terbiasa mengatakan apa adanya, tak peduli meskipun ucapannya bisa menyakitkan lawan bicaranya ataupun bisa membuat mereka mati berdiri karena ketakutan! Iko memang frontal, dan egois. Dia tak pernah memikirkan perasaan lawan bicaranya. Tapi kali ini, ia agak menyesal mengatakan dengan cara blak-blakan seperti itu. Gadis manis didepannya ini nampak sangat terpukul dan amat ketakutan! Dia terlihat rapuh, Iko sampai takut bila menyentuhnya gadis itu akan hancur menjadi debu.

"Hmmm, mungkin aku bisa membantu menetralkan kekuatan jahat itu," tukas Iko berusaha menyampaikan dengan baik, tak sedingin biasanya.

"Ba-bagaimana caranya?" tanya Tari yang mulai timbul harapannya.

Iko menggaruk rambutnya yang tak gatal, mengapa dia harus malu mengatakannya? Dia terpengaruh akan sikap malu-malu Tari. Jadi serba salah nih.

"Yah, seperti tadi.."

Dahi Tari mengernyit mendengar jawaban gaje Iko. Mendadak dia teringat apa yang dilakukan Iko saat di toilet tadi, wajahnya sontak memerah.

"I-iko, a-apah tak ada cara lain? Harus seperti itu?"

Iko mengangguk, matanya sengaja menghindar dari tatapan Tari.

"Harus dilakukan, dan secara rutin. Bila kamu tak ingin kerasukan lagi. Aku belum bisa menghilangkan kekuatan jahat itu, hanya bisa menetralkannya sementara," jelas Iko dengan nada yang dibuatnya sebiasa mungkin.

Astaga, sulit sekali melakukannya! Saat mengatakannya, spontan membuat Iko membayangkan kejadian itu.. dalam versi erotisnya! Mendadak dia merasa tegang, bagian bawah tubuhnya ikut bangkit dan membuat sesak celana jeansnya. Shit!

Tari terdiam, matanya berkaca-kaca menyesali apa yang terjadi padanya. Iko mendengus melihat itu.

"Terserah kamu mau atau tidak. Saya cuma ingin membantumu, bukan ingin mengambil keuntungan dari…"

"Aku bersedia!" potong Tari cepat.

Iko menelan ludah kelu mendengarnya. Secepat itu Tari bersedia diperlakukan intim olehnya? Apa dia tak sepolos tampilannya?

"Apa itu berarti kamu mengijinkan aku membuka bajumu, bagian atasnya saja sih. Lalu menjilati punggungmu dalam waktu cukup lama, dan tak cukup sekali. Kita akan melakukannya…"

Mendadak Tari menutup wajahnya sambil berkata malu, "bisakah jangan menyebutkan sedetail itu? A-aku berusaha menerimanya, ta-tapi itu masih sulit. Aku belum terbiasa denganmu, karena kita baru…"

Iko menghembuskan napas lega, gadis ini masih polos. Dan entah mengapa itu membuatnya senang. Tak sadar tangan Iko terulur mengacak poni Tari.

"It's okey. Kita akan membiasakan diri satu sama lain," cetus Iko lembut.

Dia terkejut menyadari bahwa dia bisa bersikap selembut itu pada orang lain. Tapi Iko tak menyesalinya, pemandangan wajah sumringan Tari dengan pipinya yang merona merah membuatnya merasa senang dan gemas.

Timbul perasaan ingin melindungi gadis yang baru saja dikenalnya dekat ini.

===== >*~*< =====

Iko mengantar Tari pulang ke kosnya. Tapi baru saja mereka memasuki kamar kos gadis itu, dia terkesiap kaget. Spontan dia mencegah Tari memasuki kamar kosnya sendiri.

"Mengapa?" tanya Tari heran.

"Banyak yang menunggumu disana," jawab Iko was-was.

Tari melongok kedalam kamar kosnya. Kosong, tak ada siapapun disana.

"Aku tak melihat siapapun."

"Mereka tak kasat mata!"

Jantung Tari berdebar lebih cepat menyadari maksud dalam perkataan Iko. Spontan dia memegang lengan Iko dan berlindung di balik punggung cowok itu.

"Kau benar-benar bisa melihat hantu?"

"Setiap hari aku melihat mereka, dimana-mana. Awalnya terasa menganggu dan menyesakkan. Lama-kelamaan aku sudah tak peduli lagi. Mereka kuanggap sama saja dengan hewan yang kutemui sewaktu-waktu."

"Kau bisa melihat mereka sejak lahir?" tanya Tari penasaran.

"Bukan. Pada usia 13 tahun, aku pernah dinyatakan meninggal saat koma karena sakit mendadak yang tak diketahui penyebabnya. Saat itu aku seperti bermimpi melalui lorong panjang serba putih, hingga sampai ke suatu tempat yang mengerikan. Sekarang aku sudah tahu tempat itu adalah neraka, tempat siksaan mengerikan dan tak berkesudahan bagi kaum manusia yang berdosa! Disana ada sesosok malaikat berpakaian serba hitam yang menemuiku dan memintaku kembali, katanya waktuku belum tiba. Begitu tersadar aku sudah berada dalam ruangan rumah sakit. Tak ada yang tahu bahwa aku telah kembali dari alam kematian, mereka menganggap dokter telah salah mendiagnosisku hingga menganggapku sudah meninggal. Sejak saat itu aku bisa melihat mereka," tutur Iko yang menceritakan pengalaman batiniahnya.

Tentang bagaimana dia bisa mendapatkan kekuatan untuk melawan makhluk tak kasat mata, Iko tak mau menceritakannya pada Tari. Belum saatnya..

"Lalu, mengapa kita tak masuk saja? Katamu, kita sebaiknya mengabaikan saja kehadiran mereka kan?" timpal Tari.

Iko menahan tangan Tari yang berniat memasuki kamarnya.

"Itu tak berlaku buatmu, khususnya kali ini!"

Mendapat peringatan itu, nyali Tari kembali menciut. Ia balik berlindung ke punggung Iko. Dengan gemetar ia bertanya, "maksudmu... mereka mengincar a-aku? Mengapa?"

Iko mendecih menahan kesal.

"Tari, apa kau tak sadar? Sejak dirasuki setan perempuan itu, auramu sudah berbeda! Ibaratnya, dirimu adalah kunang-kunang yang menarik ngengat! Mereka tertarik mendekat padamu, untuk mencoba merebut ragamu!"

Tari tersentak kaget, ketakutan merayapi hatinya. Dia memeluk Iko dari belakang, berusaha mencari perlindungan dari cowok yang dirasanya memahami dunia yang terasa kelam baginya.

"Apa yang harus kulakukan? Aku tak mau dimasuki mereka, Iko. Aku takut ketika tersadar aku.. aku.. entah apa yang kulakukan ketika tak sadar," keluh Tari.

"Dan ada resiko bila mereka semakin kuat, dan dirimu semakin lemah... selamanya mereka akan menguasai ragamu, Tari. Ada kemungkinan kamu tak bisa kembali ke ragamu secara permanen!"

Napas Tari mendadak terasa sesak mendengar peringatan Iko. Tangannya mencengkeram semakin

kencang. Melihatnya seperti itu, Iko berbalik lalu memeluk gadis itu erat.

"Aku tak akan membiarkan hal itu terjadi padamu," bisik Iko meyakinkan.

Tari menjadi agak lega mendengarnya, ia mendongak menatap pemuda didepannya.

"Temani aku, Iko... aku membutuhkanmu."

Hati Iko luluh seketika. Ia merapatkan pelukannya dan menepuk-nepuk punggung Tari pelan.

"Tentu..."

=====>*~*<=====

10 : Salah Paham (1)

Sejak saat itu, Tari tinggal di apartemen Iko. Ia tak berani kembali ke kosnya, dan Iko merasa akan lebih praktis bila menjaga Tari bila gadis itu tinggal di kediamannya. Adapun Iko sudah tak memiliki keluarga lagi, ia sebatang kara. Tari tak berani menanyakan tentang masalah itu pada Iko. Sepertinya Iko tak suka bila masalah pribadinya diungkit-ungkit. Ia sangat tertutup akan masa lalunya. Tari hanya tahu sebatas cerita asal muasal Iko bisa memperoleh kemampuan melihat makluk dari alam lain. Hanya itu saja.

Mereka semakin dekat, namun seolah masih ada jarak yang memisahkan. Tari yang pemalu tak berani menunjukkan perasaannya, sedangkan Iko yang kaku terbiasa menyimpan perasaannya sendiri. Meski demikian tak dapat dipungkiri, ada gairah yang dirasakan oleh mereka berdua. Terutama setiap kali Iko harus menetralkan kekuatan iblis yang tersembunyi di tubuh Tari. Dia mencumbu setiap inci punggung mulus Tari, bukan hanya disekitar daerah parut terkutuk itu. Tari tahu, tapi dia hanya diam saja dan membiarkannya. Bagaimana mau protes, dia sendiri menikmati proses pemulihan nan menggairahkan itu.

Tak sadar ia melenguh, lalu menutup mulutnya begitu menyadarinya. Iko sontak menghentikan kecupannya di bahu Tari, dia menatap lekat mata Tari yang kebetulan juga memandangnya malu-malu. Pandangan mereka saling terkunci satu sama lain. Begitu intens dan dalam. Jantung Tari bertalu-talu kencang, dia melumer dibawah tatapan tajam Iko. Tangannya yang memegang kausnya dan ditutupkan pada dada telanjangnya menjadi lemas, Tari tak sadar kausnya terjatuh ke lantai. Payudara telanjang Tari otomatis terpampang bebas, begitu menantang dengan ujungnya yang runcing.

Bagaimanapun Iko itu lelaki normal. Birahinya meningkat melihat pemandangan indah dari sosok gadis yang belakangan ini menyita pikirannya, pikirannya kacau. Diluar kesadarannya, dia meraih bahu Tari. Sambil terus menatap gadis itu, Iko mendekatkan bibirnya ke bibir sensual Tari. Lalu menciumnya penuh gairah. Tangannya seperti bergerak sendiri, menuju ke gundukan dada yang membuat sesuatu di bawah sana tegang. Iko meremas lembut dada montok milik Tari, menggemaskan. Dia tak bisa menahan diri lagi, dari satu tangan kini tangan lainnya ikut berperan aktif. Tangan kirinya meremas, tangan kanannya memluntir ujung payudara lainnya.

Tari mendesah dengan suara sensualnya, dia menengadahkan wajahnya. Leher jenjangnya begitu mengundang, membuat Iko semakin bergairah. Cowok itu menjilati leher putih bersih itu, mengecupnya, mengulumnya dan menghisapnya dengan gemas.

"Ahhhh, Ikoooooo," lenguh Tari. Ia menjambak rambut Iko yang masih menghisap lehernya seperti vampir.

Iko mengangkat wajahnya, bibirnya kembali mengulum bibir Tari, sebelum bibir itu menjelajah semakin turun. Hingga berhadapan dengan dua melon kembar Tari. Napas Iko semakin berat pertanda hasratnya menanjak tinggi. Tari merasa geli merasakan terpaan hangat napas Iko, dia menunduk dengan wajah terasa panas saat menyaksikan pemuda yang diam-diam disukainya ini mulai mengecup dan menjilati dadanya.

"Iiiiiiihhhhh Kooooooo," desis Tari dengan napas memburu. Baru kali ini dia merasakan gairah sehebat ini, dengan kesadaran miliknya sendiri. Tentu beda saat dia dirasuki roh Aminah.

Iko makin menggila, hasratnya telah membutakan akal sehatnya. Dia tak sadar telah menelanjangi Tari, jarinya kini mengobel milik Tari. Gadis itu menggelinjang seperti cacing kepanasan. Mereka berdua nyaris lupa diri, hingga

suara jam dinding berdentang keras mengagetkan dua insan itu.

“Jam 12 malam?! Bukannya itu dentang bel jam setiap jam duabelas malam?” tanya Tari heran.

Iko memang memiliki jam dinding kuno yang berdentang keras hanya pada saat jam 12 malam, dan saat ini jelas bukan waktu yang menunjukkan cinderela harus pulang. Sekarang pukul 09.00 malam, Tari melihatnya melalui jam yang melingkari pergelangan tangannya.

“Ada yang tak suka melihat kita begini,” gumam Iko.

Dia bergegas turun ranjang, mengambil pakaian Tari dan memberikan pada gadis itu. Lalu memakai pakaiannya sendiri.

“Tari, kutunggu di ruang tengah. Ada sesuatu yang perlu kita bicarakan,” cetus Iko datar.

Tari mengangguk sambil menelan kekecewaannya. Melihat raut dingin pada wajah serius Iko membuat hatinya mencelos. Apakah yang mereka lakukan tadi merupakan kesalahan yang akan membuat Iko jijik padanya? Kelakuannya tak menunjukkan martabatnya sebagai wanita terhormat, dia nampak murahan sekali!

===== >*~*< =====

Iko menatap tajam pada foto yang tergantung diatas perapiannya. Seorang pria asing berkebangsaan Amerika,

dengan kumis, cambang dan jenggot tebal menatap penuh wibawa terpampang jelas di foto itu.

"Grandpa, sudah kubilang jangan turut campur dalam kehidupanku lagi! Aku sudah dewasa!" geram Iko.

Dia bisa berkomomunikasi dengan arwah leluhurnya. Tari yang melihatnya berbicara sendiri hanya mengerutkan keningnya heran.

"Yang tadi hanya khilaf! Tak usah berkali-kali kau ingatkan!"

"Astaga, kenapa kalau aku melakukannya! Aku sudah dewasa! Usiaku hampir 20 tahun dan di jaman sekarang sudah biasa orang dewasa melakukannya, meski belum menikah!"

"Aku hanya mengatakan hal itu bukan hal yang aneh lagi, tapi bukan berarti aku penganut free sex, Grandpa!"

Iko menghentikan pembicaraan gaibnya begitu ekor matanya menangkap kehadiran Tari. Dia menoleh dan menemukan Tari menatapnya dengan canggung. Pasti gadis itu sudah mendengar ucapan tak senonohnya!

"Duduklah, Tari," ucap Iko dingin menutupi rasa malunya.

Dia menyusul duduk di sofa, dengan posisi sejauh mungkin dari Tari. Bukannya apa, Iko khawatir tak bisa menahan dirinya lagi.

"Iko, tentang kejadian di kamar tadi.. " ucapan rikuh Tari dipotong cepat oleh Iko.

"Aku memintamu kemari bukan untuk membahas hal itu. Tapi tentang setan perempuan yang menghuni dalam jiwamu, Tari."

"Oh, iya," sahut Tari sembari menelan ludah kelu.

Sikap kaku dan dingin Iko membuatnya merasa down. Seakan keakraban mereka akhir-akhir ini hilang tak berbekas. Apa cintanya berat sebelah? Sepertinya Iko tak memiliki perasaan apapun padanya. Tari kehilangan minat membicarakan hal lain.

"Kamu mengatakan mendapatkan gelang itu dari penjara bawah tanah gedung Lawang Sewu. Boleh aku melihatnya lagi?" pinta Iko.

Dengan lesu, Tari berusaha melepasnya karena ingin memberikannya pada Iko. Dahinya mengerut heran ketika ia tak bisa melepas gelang itu dari tangannya. Tari memaksanya, akibatnya tangannya memerah tertekan butiran-butiran yang menyusun gelang terkutuk itu.

"Tak bisa lepas!" pekik Tari kesal.

Iko segera menarik tangan Tari dan mengamati gelang itu dengan seksama. Ketika jarinya menyentuh gelang itu, ia merasa ada getaran listrik nan panas yang menyengat

jarinya. Iko mengangkat jarinya, kulit yang tadi menyentuh gelang nampak melepuh seolah terkena api membara.

"Dia memasukimu melalui perantaraan gelang ini," cetus Iko yakin.

Mata Tari membelalak lebar, jantungnya berdegup kencang menyadari hal itu. Trauma ketakutan akan dirasuki setan gentayangan kembali melanda Tari.

"Coba kau ingat-ingat Tari, malam sebelumnya di pagi saat kau terbangun dengan darah di tangan dan wajahmu, apa yang kau lakukan?! Pasti ada kaitannya dengan gelang terkutuk itu!" desak Iko bertanya.

"Aku... aku.. " Tari menatap bingung kearah Iko, dia tak ingat apa yang dilakukannya!

"Tatap mataku, Tari! Jangan pernah mengalihkan bola matamu dari manik mataku. Tatap terus, jangan berkedip!"

Tari tak sadar ia telah dihipnotis oleh Iko, bagaikan robot ia terus menatap manik hijau mata Iko yang berpijar terang. Dan dari kedalaman mata Tari, Iko bisa melihat kejadian malam itu.

11 : Salah Paham (2)

Dia melihat Tari menangis sambil membatin dalam hatinya.

Brengsek! Mereka sungguh bajingan! Aku tak rela mereka bisa menikmati hidup, berfoya-foya, bersenang-senang setelah merusak hidup gadis-gadis malang itu! Mereka juga telah melecehkanku, juga menguncilku didalam penjara bawah tanah. Itu sama saja mereka telah membunuhku! Aku tak bisa membiarkan mereka bebas begitu saja, mereka harus mendapat karmanya!

Gadis itu terus mengutuk para pria yang nyaris memperkosanya, tangannya tak sadar terus mengelus gelang yang melingkari pergelangan tangannya. Untuk sesaat gelang misterius itu mengeluarkan sinar berwarna kemerahan, kemudian redup ketika tatapan Tari tertuju pada gelang itu.

"Ah, gelang ini.. " mata Tari mengamati gelang itu dengan lebih intens, "kenapa ada noda merah kotor disini?"

Ia berusaha membersihkannya dengan tissue, namun noda itu tak bisa hilang. Entah mengapa Tari tergerak membersihkannya dengan air ludahnya. Pupil matanya

melebar begitu melihat gelang itu mendadak bersinar terang, amat sangat menyilaukan. Sontak Tari memejamkan matanya, dengan mulut terbuka lebar. Dan dari dalam gelang itu melesat kabut berwarna abu-abu kehitaman yang masuk kedalam mulut Tari!

Kini Iko tahu persis bagaimana kaitan gelang itu dengan arwah yang merasuki jiwa Tari. Rupanya arwah itu menyimpan jiwanya dalam gelang itu, perlahan-lahan ia memindahkan jiwanya kedalam raga Tari melalui perantaraan gelang. Bila semua jiwanya telah selesai dipindahkan ke tubuh Tari, dapat dipastikan jiwa gadis itu sulit diselamatkan lagi. Raganya akan dikuasai oleh arwah Aminah!

Jadi parut itu pertanda kekuatan jiwa setan itu dalam tubuh Tari, semakin mendominasi jiwa iblis itu semakin panjang dan semakin kasar penampakan parut di punggung Tari. Iko harus mencari cara untuk mengeluarkan kekuatan setan itu dari tubuh Tari, tapi bagaimana?

===== >*~*< =====

Sebenarnya Retno sudah lama mengincar seorang pria yang ingin dijadikan kekasih tetapnya. Pria yang dianggapnya sesuai dengannya, andai saja dia tak nampak aneh! Meski demikian, Retno tetap suka. Dia tak bisa

menghindar pesona yang dimiliki oleh seorang Iko. Walau banyak yang mengecap pria itu sinting!

Selama ini rasa gengsinya mencegahnya untuk mengejar cowok itu. Masalahnya, Iko menolak dengan kasar semua cewek yang nekat mendekatinya. Kan gengsi bila Retno masuk jajaran cewek-cewek yang ditolak mentah-mentah oleh Iko.

Namun belakangan ini ada fenomena berbeda yang terlihat di kampus. Iko, si lady killer, nampak dekat dengan seorang gadis. Jadi, dia bukannya pria tak tersentuh. Retno jadi termotivasi untuk menaklukkan si gunung es. Sayang, beberapa kali dia menyapa Iko tak menanggapinya. Retno jadi gusar, dia mempersiapkan jurus nekatnya untuk menarik perhatian si pejantan kaliber iblis itu! Dia membiarkan dirinya kesurupan!

Iko yang diberi kabar oleh Randi, si ketua senat, segera menuju ke salah satu ruang kuliah yang tak terpakai. Ia menemukan Retno dengan pakaiannya yang acak-acakan tengah menindih Randi yang kesulitan melepaskan dirinya.

"Ikooooo, tolong aku! Entah apa yang merasukinya, Retno jadi buas begini! Lihat, dia nyaris memperkosaku!" teriak Randi panik.

Iko bisa melihat penampakan sesungguhnya makhluk yang mengendon dalam tubuh Retno. Itu iblis, jenis incubus!

Iblis yang suka bersetubuh dengan manusia. Iko segera menarik tubuh Retno dari atas tubuh Randi dan membantingnya ke lantai.

Brakk!!

Meskipun jatuh berdebam di lantai Retno seolah tak merasakan kesakitan. Ia melompat bangun dengan kecepatan tinggi. Kini, ia berhadapan dengan Iko dan menatap pemuda itu dengan sorot mata ganjil.

"I-iko, aku pergi dulu! Aku akan mencari bala bantuan untukmu," seru Randi begitu selesai membenahi pakaiannya.

Iko tak sempat menjawabnya, Retno yang sedang dirasuki oleh iblis incubus telah menyerangnya. Dia melancarkan jurus-jurusnya untuk menaklukkan Iko. Namun Iko bukanlah lawan yang enteng baginya. Beberapa kali serangannya mengenai tempat yang kosong. Sempat juga mengenai sasarannya, hanya saja tujuannya dia menyerang lebih bersifat kearah seksual. Retno berhasil merobek baju Iko, hingga bagian atas tubuh cowok itu nyaris telanjang.

"Shittt!!" maki Iko kesal.

Sengaja Iko menanggalkan kausnya yang sudah compang-camping untuk memancing perhatian iblis bejat itu. Kini ia topless. Penampakan dadanya yang bidang dan perutnya yang berotot membuat air liur sang iblis menetes

deras. Iko merubah strateginya, ia bersikap pasif dan membiarkan sang iblis menyentuhnya.

Retno yang telah dikuasai iblis incubus mendorong Iko hingga cowok itu berbaring diatas meja. Cewek itu menurunkan dressnya hingga ke pinggang, dan melepas bra-nya, kini ia juga telanjang dada. Retno menarik tangan Iko dan menuntunnya untuk menyentuh buah dadanya yang berukuran jumbo. Payudara gadis ini nampak terlalu besar ukurannya hingga bergelayut layu, seakan tubuhnya tak kuat menyangganya. Iko membiarkan tangannya berada disana, namun dia tak mau meremas atau mengelus gundukan montok itu.

Ia hanya ingin si iblis lengah, namun tak sudi memberi kenikmatan seksual padanya. Retno yang terbuai oleh nafsunya mulai menindih tubuh Iko, saat dia hendak mencium bibir Iko, cowok itu sengaja menghindar dengan memalingkan wajahnya. Retno tak peduli, dia meneruskan cumbuannya ke dada Iko. Disana ia menjilat dan menghisap dengan penuh gairah dada bidang sang pejantan.

Saat si iblis lengah, Irul segera menotokkan jarinya ke leher Retno.

TOK! TOK!

Tubuh Retno terdiam karena aliran darahnya terhenti sementara, kesempatan itu dipakai Irul untuk

mengeksekusi si iblis. Dia menusukkan dua jarinya ke tengkuk Retno sembari merapalkan mantera pengusir iblis yang dibisikkannya ke telinga cewek itu. Retno menjerit ditengah desahan dan lenguhannya. Mungkin incubus yang merasukinya hanyalah iblis yang memiliki kekuatan level rendah, hanya sebentar saja Iko sudah berhasil mengusirnya.

Kepala Retno yang tadi menggelinjang-gelinjang, kini terkulai lemas di dada Iko. Cewek itu menangis memancing iba Iko.

"I-iko, tadi itu menakutkan! Apa yang terjadi padaku?" tanya Retno di sela-sela tangisannya.

"Kamu dirasuki iblis, Retno sehingga membuatmu jadi perempuan penggoda!" tandas Iko apa adanya.

Retno sontak memeluk Iko dan menangis dengan tubuh gemetar.

"Iko, aku takuutttt! Bagaimana jika iblis itu kembali memasukiku?! Aku tak mau kerasukan lagi!!"

Tak sadar Iko mengelus punggung telanjang Retno untuk menenangkan cewek itu. Ia tak menyadari kehadiran sosok lain yang menatap mereka dengan mulut ternganga lebar.

"Tenang, Retno. Sekarang, lepas..." ucapannya terhenti begitu pandangannya menangkap kehadiran sosok lain itu.

“Tari, ini bukan…”

Tari mendengus dingin, lalu berbalik meninggalkan sepasang manusia bertelanjang dada yang sedang bertindihan diatas meja. Airmatanya mengalir deras mengiringi langkahnya.

Jadi benar, Iko tak memiliki perasaan padanya. Pria itu sama saja dengan yang lain, suka mempermainkan wanita dan melecehkannya!

Hati Tari terluka, pedih dan perih karena cinta yang tersia-sia. Dan dendam yang semula terkubur dalam hatinya kembali mencuat tanpa dikehendakinya! Roh Aminah kembali menguasai jiwa Tari..

=====>*~*<=====

12 : Pembalasan Dendam (1)

Retno tertawa puas mengingat kejadian tadi siang. Ia senang bisa merusak hubungan Iko dengan gadis itu. Memiliki Iko tinggal menunggu waktu saja, Retno yakin dia bisa menaklukkan cowok unik dengan kegantengan level dewa itu!

"Boss, mikirin apa sih? Senyum-senyum sendiri," tegur Bruno yang baru datang.

Mereka memang janjian bertemu di club malam, ada sesuatu yang ingin dibicarakan oleh Bruno.

Retno mendengus kesal. Dia merasa terganggu dengan Bruno yang akhir-akhir ini sering memalak uangnya.

"Ngapain lagi lu ngajak ketemuan? Minta duit?!" sindir Retno ketus.

Bruno terkekeh dengan gaya menyebalkan. Dia duduk didepan Retno, lalu menyalakan rokok kreteknya. Cowok itu menghisap rokoknya dalam-dalam kemudian sengaja menghembuskannya didepan wajah Retno hingga cewek jutek itu terbatuk-batuk terkena asap rokok.

"Brengsek lu, Bruno!" maki Retno geram.

"Emang gue brengsek. Kalau enggak, lu enggak bakal pakai gue kan?"

Itu betul, Retno mengakui. Dia sering memakai jasa Bruno untuk memberi pelajaran pada orang-orang yang dibencinya. Tapi kini ia terpikir untuk mencari orang lain, Bruno mulai bertingkah padanya.

"Berapa lu minta kali ini?" tanya Retno to the poin.

Bruno menyebutkan sejumlah angka yang membuat Retno mendelik kesal.

"Lu mau ngerampok gua, hah!"

"Boss, ini karena permintaan lo. Ingat kan kasus di Lawang Sewu? Si cupu yang kini menjelma menjadi jalang itu gak terima begitu saja loh! Dia mulai balas dendam, Boss! Darren tuh mati gegara ulahnya!"

Retno tak percaya begitu saja, dia pikir Bruno sengaja membesar-besarkan penyebab kematian Darren demi keuntungannya pribadi.

"Lu pikir gua bodoh? Biar jadi onta sekalian, si Tari itu gak bakal bisa membunuh Darren. Dia itu perempuan, goblok! Dia juga cemen!" komentar Retno nyinyir.

Dia teringat tatapan terluka di wajah sendu Tari ketika menyaksikan Retno menindih tubuh Iko, setengah telanjang. Buktinya saat itu Tari hanya diam, lalu pergi

sambil menangis. Masa gadis seperti itu bisa ditakuti oleh mahasiswa preman ini?

"Memang, si cupu itu tak bakalan berani kalau tak ada yang merasukinya. Boss, dia dirasuki setan perempuan di Lawang Sewu! Kami semua melihatnya, wajahnya berubah ekspresinya," jelas Bruno.

Tentu Retno gak percaya begitu saja, dia kan tak percaya hal-hal gaib seperti itu. Meski pernah dirasuki iblis incubus! Retno menganggap itu ilmu hipnotis yang diterapkan orang yang dibayarnya pada dirinya.

"Setan itu gak ada, Goblok! Kalaupun ada, mereka gak bakal berani menampakkan diri pada kita! Secara, aura kita lebih kuat dibanding mereka. Sudahlah, lu gak usah macam-macam sama gua! Selama ini gua diam lu morotin duit gua, tapi sekarang sudah gak bisa lagi! Jadi gua gak bakal kasih lu uang sepeserpun. Titik!" tegas Retno.

"Belum titik, Boss. Bagaimana kalau gue bocorin pada pihak kampus atau kepolisian tentang peranan Boss dalam kasus pembullyan di Lawang Sewu?"

Gigi Retno bergemelutuk mendengar ancaman Bruno. *Sial! Si kecoak ini minta diinjek rupanya!*

===== >*~*< =====

Bruno berjalan di lorong gelap sambil bersiul-siul riang. Di kantongnya kini ada BG senilai duapuluh juta! Dua

kali lipat dari angka disebutnya pada awalnya. Dia melipatgandakan angka itu karena merasa kesal pada Retno yang semula menolak dipalak uangnya.

Pakai cara ditakuti dengan jurus setan gak mempan, akhirnya Bruno mengancamnya. Hehehehe, rupanya cewek brengsek itu sama dengannya. Tak percaya pada setan dan sebangsanya. Bruno tak percaya Darren tewas karena ulah setan, dia lebih percaya ada psikopat yang dendam pada temannya yang mulutnya suka asal jeplak itu.

Tapi dia tak menyangka, malam ini maut telah mengintainya. Di ujung lorong nan gelap terlihat siluet seksi tubuh seorang wanita. Bruno bersiul mesum, mendadak miliknya terasa menegang.

"Neng, sendiri? Mau Abang temani?" godanya centil.

Cewek itu diam tak bergeming hingga membuat Bruno makin berani meneruskan godaannya.

"Awas, Neng. Katanya disini banyak setannya!"

Nah, sekarang cewek itu kelihatan mulai bereaksi. Dia muncul dari kegelapan, dan jantung Bruno nyaris berhenti berdetak begitu melihat wajahnya yang menyeramkan.

"Masa, Bang?" tanya cewek itu sambil tersenyum manis.

Bruno segera tersadar. Mungkin tadi dia salah melihat, wajah cewek ini masih secantik biasanya. Dia mengenalnya, Lestari!

"Tari, kamu ngapain malam-malam kemari?" tanyanya was-was, namun matanya masih jelalatan melihat tubuh seksi Tari yang dibalut gaun mini nan ketat. Penampilan Tari persis seperti pelacur jalanan, murahan dan menggairahkan sekali!

"Menunggu Abang Bruno," jawab Tari sembari menyentuh ringan lengan berbulu Bruno.

"Buat apa? Kamu mau membalas dendam karena di Lawang Sewu kami..."

"Ah, Abang!" Tari mencubit manja pinggang Bruno, "jangan ungkit yang lalu itu. Tari gak marah kok, malah berterima kasih."

"Mengapa?" Bruno masih curiga pada cewek yang mendadak berubah 180^0 ini!

Tari tersenyum ganjen, tangannya kini bertengger di dada Bruno dan mengelusnya perlahan.

"Berkat kalian, Tari mengerti akan kebutuhan gairah seorang wanita. Tari bisa berubah seperti ini kan untuk memancing seseorang yang bersedia memuaskan hasrat Tari."

Bruno mulai lengah, godaan Tari membuatnya tak bisa menahan hasrat kelelakiannya. Dia balas memegang pantat Tari dan meremasnya dengan gemas. Gadis itu menjerit manja.

"Apa Bang Bruno bersedia memenuhinya?" pancing Tari, lidahnya menjilat bibirnya yang merah menyala dan menggairahkan itu.

"Tentu, ayo kita pesan motel!" ajak Bruno tak sabar.

Dia baru saja dapat rejeki nomplok, menghamburkannya sedikit gak masalah kan? Namun cewek itu menahannya.

"Bang, Tari gak tahan kalau mesti pergi ke motel. Disini aja yuk."

"Disini? Di jalan ini?" Bruno menatap sekelilingnya dengan bingung.

Mau main dimana? Masa mau geletakan di jalan? Gak elit banget!

"Standing party, Bang. Ngerti kan maksud Tari?" Tari mengedipkan matanya kenes.

Tentu saja Bruno mengerti, dia kan bukan pemain pemula di dunia permesuman. Sesekali main diluaran seru juga kali!

Dia mendorong tubuh Tari dan memojokkannya ke tembok di ujung gang. Tangannya dengan agresif melepas

kancing depan gaun mini Tari. Setelahnya dia menyingkap bra yang dikenakan Tari keatas. Mata Bruno menyala karena gairahnya yang meningkat melihat betapa mulus dan montoknya payudara Tari.

"Wah, semakin montok saja Neng. Plus mulus!" kekeh Bruno mesum.

Tangannya dengan lancang meremas dada si gadis. Tak lupa ujung buah dada Tari dipluntirnya dengan gemas.

"Ohhhh, Bang Bruno nakal!" pekik Tari manja.

Bruno jadi makin konak. Puting Tari yang telah menegang dan membesar disentilnya lalu dikulumnya dengan bibirnya yang tebal. Tari menggelinjang kegelian, kedua payudaranya kini tengah dikerjain abis-abisan oleh si berandal tengik. Tak mau berdiam diri saja, gadis itu menelusupkan tangannya kedalam celana si Bruno. Lalu meremas sesuatu di bawah sana.

"Weleh, si Neng makin ganas saja," ledek Bruno menggoda, "sini Abang bantuin."

Bruno membuka resletingnya dan menurunkannya dengan tergesa-gesa, sekalian dengan celana dalamnya. Kini senjatanya telah mengacung bebas, menantang si perempuan binal didepannya untuk menyentuhnya.

"Ish, Abang. Pisangnya bikin gemes banget," ucap Tari centil, tangannya dengan tanggap mengocok tonggak tegang didepannya.

Napas Bruno terasa berat karena hasratnya sudah sampai ke ubun-ubun. Dia menjambak rambut Tari, lalu menuntunnya kebawah.. tepat didepan selangkangannya. Tari sudah mengerti apa yang diinginkan pria mesum itu. Mulutnya terbuka untuk mengulum kejantanan Bruno.

Gila! Sedotan cewek ini pada batang miliknya mantap sekali! Tak pernah Bruno dioral seenak ini. Dia mendesis menahan nikmat, semakin lama gairahnya semakin membludak. Tari menyedot miliknya seakan menghisap semua inti sari kenikmatannya sampai terkuras habis. Hingga menyemprot keluar berkali-kali. Namun Bruno masih terus mengeluarkan cairan pejuhnya. Lama kelamaan energinya terkuras habis, dia ingin menghentikan kegiatan yang menguras habis daya kelelakiannya.

"Tari, stoppppp!" desisnya lemah.

"Kenapa Bang? Tari masih belum puas menghisap madu Abang," sahut Tari tak mau tahu.

"Tapi, akuuu.....aaahhhh," Bruno mendesah tak mampu menahan gairah yang kembali timbul meski tubuhnya terasa linu dan lemas tanpa daya.

Dia tak menyadari saat itu kejantannanya telah berubah bentuk, tetap tegang dan kaku, namun ukurannya sudah mengempis.. seakan sebagian isinya telah tersedot keluar. Karena ukurannya mendadak mengecil akibatnya kulit yang membungkus penis itu menjadi berkeriput.

Saat Bruno mengetahuinya, miliknya sudah mengecil seukuran milik anak kecil berusia tujuh tahun. Dia tersentak kaget.

“Fuck! Apa-apaan ini?!”

Dia menjambak rambut Tari dan syok seketika begitu melihat wajah Tari yang sangat menyeramkan! Mata gadis itu menggelap, namun manik matanya semerah darah. Sebagian kulit wajahnya terkelupas, hingga menampilkan daging busuk dibalik kulitnya. Diantara daging busuk itu terlihat belatung-belatung bergelantungan dan set-set yang meliuk-liuk dengan aktif. Bruno menjerit ketakutan! Perutnya terasa mual. Belum sempat ia menjerit, Tari dengan cepat sudah mencaplok kejantanannya.

Kressss!!

13 : Pembalasan Dendam (2)

Bruno melolong kesakitan seiring darahnya menyembur deras di pangkal selangkangannya. Kejantanannya telah hilang ditelan oleh setan betina yang merasuki tubuh Tari. Bruno ambruk ke tanah sembari memegangi selangkangannya yang terasa sangat sakit tiada tara. Penderitaannya sepertinya belum selesai hanya disana.

Bruno menggesot mundur ketika Tari mendekatinya dengan wajahnya yang semakin mengerikan dan rambut panjangnya berkibar tertiup angin. Pemandangan didepannya sangat dramatis mengerikannya! Bruno memejamkan matanya, berharap yang dialaminya hanyalah mimpi buruk.

Tapi suara menggeram seperti hewan buas membuatnya was-was. Dia membuka matanya dan terbelalak menyaksikan Tari yang berjalan merangkak seperti hewan, kepalanya bisa berputar ke segala arah hingga menghadap punggungnya. Lidahnya yang panjang dan lancip menjilat parut memanjang di punggungnya. Mata

Bruno membelalak ngeri saat menyaksikan parut itu bergerak memanjang kearah bawah dan keatas. Kini parut itu seakan membelah punggung Tari menjadi dua, dari pangkal leher hingga ke pinggang gadis itu.

"Se.. se.. se.. setannnnnnn!!" teriak Bruno histeris.

Kini dia percaya keberadaan makhluk halus, dan tragisnya mengapa dia harus menjadi tumbal setan terlebih dahulu baru mau mempercayainya?!

Kretak.. kretak.. terdengar suara retakan yang berasal dari punggung Tari yang terbelah menjadi dua. Rasanya Bruno ingin terbang kemana saja, dia melihat ada sesuatu yang muncul dari retakan punggung itu. Seperti kaki.. ah, bukan! Apa itu? Sa-sayapppp? Tapi sayapnya terlihat aneh, bergerigi di sepanjang tepinya. Seperti senjata tajam yang siap mengancam siapapun yang berada di dekatnya! Bruno tak ingin menjadi santapan senjata itu.

Dia bergidik ngeri ketika Tari perlahan merangkak mendekatinya. Kepala gadis itu kembali berputar menghadap punggungnya lalu mencabut salah satu gerigi di sayapnya dengan memakai giginya yang entah sejak kapan terlihat tajam seperti gigi taring hewan buas. Jantung Bruno bertalu-talu seakan bisa meledak kapan saja, firasatnya mengatakan apa yang digigit Tari akan menjadi senjata yang

mematikan dirinya. Senjata yang akan menghabisi nyawanya! Tari memegang senjata itu ke tangan kirinya.

Seolah tahu apa yang ada dalam pikiran Bruno, Tari tersenyum mengejek.

“Bruno, kau ingin tahu seperti apa setan yang sesungguhnya kan?”

Bruno menggeleng, “tinggalkan aku, Tari. Kami tak sempat menyakitimu kan? Apa hukuman ini sepadan dengan kesalahan kami?”

Tari mengangguk, dia tersenyum lagi. Senyumnya membuat wajahnya terlihat makin mengerikan. Sungguh, tak ada senyum sekeji ini yang selama ini pernah dilihat oleh Bruno.

“Tentu, Bruno. Jangan khawatir, aku akan meninggalkanmu. Segera. Setelah membuatmu menjadi mayat!”

Dengan memamerkan gigi taringnya yang tajam, Tari menghujamkan senjata yang kini beralih rupa menjadi pisau itu ke jantung Bruno.

Jlebbb!!

Bruno tewas seketika dengan mata menatap nyalang. Tari tertawa dengan suara melengking, tawanya sungguh tak manusiawi. Iko yang mendengarnya beberapa meter dari

tempat pembantaian itu langsung tahu suara siapa yang didengarnya itu.

Dia merapal mantera, dalam waktu singkat jiwa Iko sudah berpindah persis didepan Tari meski raganya masih ditempatnya semula. Ternyata pria itu menguasai ilmu pemindah jiwa.

Mata batin Iko menatap nanar pemandangan mengerikan itu, dimana Bruno telah tewas mengenaskan dan Tari nyaris berubah total menjadi setan yang merasukinya.

"Tari!" panggil Iko berusaha menyadarkan gadis yang diam-diam disukainya itu. Dia tahu masih ada sedikit kemanusiaan dalam jiwa Tari.

Tari hanya menatapnya dingin, hanya ada kebencian didalam sorot mata gadis itu yang tertuju padanya.

"Sadarlah, Tari. Ini bukan dirimu!" jiwa Iko mendekat kearah Tari. Ia berusaha mempengaruhinya dengan menatapnya secara intens.

Sepertinya usaha Iko tak berhasil membuat Tari kembali, justru gadis itu meradang teringat akan pengkhianatan yang ia kira dilakukan oleh cowok itu.

"Lelaki dimanapun sama saja brengseknya!! Kau tak layak mendapat penghargaan sedikitpun dariku! Jangan mengira dirimu istimewa, tunggu saja.. kamu juga akan

mendapatkan balasan!" ancam Tari dengan mata menatap garang.

"Tari, aku tahu masih ada dirimu didalam sana, kau harus berusaha keluar. Lepaskan belengu iblis ini! Jangan biarkan dia menguasai jiwamu!" bujuk Iko.

Jiwa Tari yang sudah berada dalam genggaman iblis mana bisa mendengarnya, dia justru semakin sesat. Bahkan kini dia berusaha melukai pria yang dicintainya. Tangannya hendak mencekik leher Iko, namun tentu saja cekikan tangannya mengenai bayang-bayang Iko saja. Raga Iko tak ada di tempat itu. Kini Tari menyadarinya. Dan ia merasa sia-sia menghabiskan waktu bersama bayangan.

Tari melompat menjauh, lalu melesat meninggalkan Iko. Pemuda itu hanya bisa menatapnya sedih. Dia menghela napas lalu memutuskan segera kembali pada raganya, dia harus segera mengurus mayat Bruno.

Setelah jiwanya kembali pada tubuhnya, Iko segera menuju ke gang tempat jenazah Bruno berada. Tapi saat ia sampai disana, Igo menemukan sesosok wanita yang duduk bersimpuh didepan mayat Bruno. Wanita itu menjerit histeris, lalu membuang sesuatu yang ada ditangannya.

Klontang!

Sesuatu itu adalah pisau berlumur darah, dan Iko yakin pisau itu adalah senjata yang tadi dipakai Tari untuk membunuh Bruno.

"Aaaahhhhhh!!" jerit seorang pemuda yang berada di belakang punggung Iko.

Wanita itu spontan menoleh begitu mendengar jeritan itu. Tentu saja Iko mengenalinya, dia adalah Retno yang menatap bingung kearahnya dan pria yang menjerit tadi. Wajahnya terciprat darah, tangannya belepotan darah.. tentu orang bisa menduga bahwa dia adalah...

"Kau pembunuh!!" tuding pria itu ngeri pada Retno.

Cewek itu syok seketika!

=====>*~*<=====

14 : Teror Demi Teror (1)

Berita kematian Bruno segera menggemparkan kota Surabaya! Masalahnya sang tertuduh pembunuhnya adalah anak gelap salah satu politikus berpengaruh di kota itu. Kini terbongkar identitas asli Retno, dia adalah anak haram Rudy Legowo dengan seorang perempuan pengusaha yang selama ini dikenal masyarakat tak pernah menikah. Kinanti Hamidun.

Tentu saja Rudy Legowo tak bisa legowo menerima kejadian ini. Saat Kinanti menghubunginya ia terkesan mau cuci tangan dengan meminta simpanannya itu mengurus 'segala'nya.

"Kau wanita cerdas, Kinan. Atur saja semuanya. Suap mereka, kasih mereka berapapun yang mereka minta. Aku hanya bisa membantu dengan menyediakan dananya."

"Mas, Retno membutuhkan kita. Dia terpojok saat ini, depresi memikirkan posisinya. Ini bukan kasus mudah. Media menyorotnya intens. Tak semudah itu menyuap para hakim, saksi, pengacara dan yang lain. Mereka tak berani gegabah, karena media mengikuti kasus ini dengan antusias.

Mereka tak mau jatuh hanya karena terjerat kasus korupsi, KKN dan nepotisme!" protes Kinanti.

Rudy Legowo menghela napas panjang. Andai saja Kinanti ada didepannya, dia pasti akan menampar mulut nyinyir perempuan simpanannya itu! Sayang mereka berbincang melalui ponsel.

"Justru itu!! Kasus ini lagi viral, saya tak bisa gegabah melibatkan diri disini. Gawat sekali bila mass media sialan itu bisa mengendus keterlibatan saya dengan Retno!" kata Rudy Legowo kesal.

"Massss! Teganya kamu sama anak kandungmu sendiri. Di saat dia amat membutuhkanmu, kamu justru memalingkan wajahmu ke tempat lain!"

"Kamu ibunya, Kinan! Dia lebih membutuhkanmu dibandingkan aku. Lagipula ini salahmu sampai dia melakukan kejahatan seperti ini! Pikir kamu aku tak tahu kalau kelakuan Retno sangat tak bermartabat? Dia suka menindas orang lain!"

"Oh, jadi sekarang kamu menyalahkan aku?"

"Tidak perlu menyalahkan, ini jelas memang salahmu!"

Demikianlah daripada menghibur anaknya, kedua orangtua Retno justru asik menyalahkan satu sama lain. Tak ada yang tergerak untuk memberikan dukungan mental

pada sang anak. Kasus ini terus bergulir dan sangat memojokkan Retno. Senjata sang pembunuh yang ditemukan penuh sidik jarinya. Lalu ditemukan cek bernoda darah di kantong baju Bruno, cek itu diketahui berasal dari Retno. Jadi dikentarai ada motif pemerasan disini. Dan gawatnya, ada rekaman cctv yang menunjukkan Retno menghujamkan pisau ke dada Bruno.

Retno tak bisa berkutik. Alibinya terlalu lemah dan mengada-ada. Dia mengatakan ada setan wanita yang melemparinya pisau, lalu setelah itu dia tak ingat apa-apa. Begitu tersadar dia telah berada didepan mayat Bruno, dengan tangan yang memegang pisau berlumuran darah! Retno sama sekali tak tahu bagaimana dia bisa sampai di tkp pembunuhan.

"Mama, tolong Retno. Sungguh, bukan Retno yang membunuh Bruno! Memang, Retno senang dia mati. Tapi orang lain yang membunuhnya, bukan Retno! Mungkin setan perempuan itu yang membunuhnya, Ma!" pekik Retno saat menelpon mamanya.

Sejak dia dipenjara, kedua orangtuanya tak pernah sekalipun mengunjunginya. Retno sangat kecewa pada mereka, tapi kali ini dia harus menahan kekesalannya. Dia membutuhkan bantuan orangtuanya supaya bisa lolos dari hukuman penjara yang mengintainya.

"Retno, mungkin memang benar.. kamu perlu pergi ke psikiater," sahut mamanya setelah terdiam cukup lama.

"Apa?! Mama pikir Retno gila?!! Retno benaran melihat setan perempuan itu. Sampai sekarang bulu kuduk Retno masih meremang bila teringat wajahnya yang menyeramkan! Mah, tolong Retno. Disini ngeri. Retno selalu bermimpi buruk. Seakan-akan setan perempuan itu datang mau mencekik. Oh, lalu ada si Bruno. Dia jadi setan juga, dia pengin balas dendam Mah! Retno bisa gila kalau tak bisa keluar dari tempat menjijikkan ini. Mah, tolo…"

"Retno, nanti kita bicara lagi. Mama masih sibuk. Mama akan cari psikiater ahli buat kamu. Sementara ini, jangan bertingkah dulu disana. Dan ingat, jangan bocorkan identitas papa dan mamamu. Kalau perlu bawa rahasia ini sampai mati!"

Retno menutup pembicaraan antara dia dengan mamanya. Matanya menatap nyalang, lalu perlahan berair. Jadi dia harus membawa rahasia kelam kelahirannya hingga ke liang kubur! Tidak, Retno akan membongkar aibnya. Setelah itu ia akan masuk ke liang kuburnya!

Malam itu Retno mati bunuh diri, dengan cara menggantung dirinya! Dia meninggalkan surat yang segera menjadi viral karena menghancurkan kredibilitas seorang

politikus ternama di Surabaya dan wanita pengusaha yang nampak alim dan suka berdonasi kemana-mana.

Aku Retno, aku anak haram politikus ternama Rudy Legowo. Bersama simpanannya... Kinanti Hamidun, seseorang yang mengaku masih lajang dan mengabdikan hidupnya seperti seorang santa. Padahal kalian tahu, mereka adalah manusia paling munafik sedunia! Di saat aku terpuruk, bukannya merangkulku.. mereka justru sibuk melindungi nama baik dan kredibilitas mereka sendiri! Aku capek, aku lelah. Jadi kuakhiri saja semuanya. Papa dan Mama... aku menunggu kalian, di neraka!

Surat peninggalan Retno dalam waktu singkat telah tersebar ke dunia maya, dan menjadi pemicu yang menyeret Rudy Legowo dan Kinanti Hamidun dalam jurang kejatuhannya!

===== >*~*< =====

Iko mengernyitkan dahinya ketika membuka pintu apartemennya dan menemukan seraut wajah kuyu seseorang.

“Kamu seperti telah menunggu semalaman didepan pintuku saja,” komentarnya acuh saat melihat wajah pucat lesu milik Jimmy.

“Memang begitu,” sahut Jimmy memelas, “boleh aku masuk?”

Iko tak menjawab, namun dia membuka pintunya lebih lebar pertanda dia mengijinkan Jimmy memasuki apartemennya.

“Katakan apa tujuanmu kemari lalu secepatnya pulang ke rumahmu sendiri. Aku tak mau kamu ketiduran disini,” sarkas Iko.

Dia memang selalu ceplas-ceplos, dan adatnya jelek.. dia tak suka sok kebaikan menampung sembarang orang yang tak ada hubungan apapun dengannya.

“Iko, tolong aku. Hanya kamu yang bisa menolongku saat ini,” mohon Jimmy. Saking putus asanya, cowok itu bahkan rela berlutut untuk memohon bantuan pada manusia sesombong dan seangkuh Iko.

“Apa ada alasannya aku harus menolongmu? Jimmy, kalau tak terdesak seperti ini kamu tak bakal menganggapku ada kan?” sindir Iko.

“Iko, tolong. Aku sudah tak tahu harus kemana lagi! Apapun yang kau minta, aku akan memberikan atau melaksanakan! Iko ini berkaitan dengan hidupku. Setan itu

telah membunuh Darren dan Bruno, sekarang giliranku!" pekik Jimmy ketakutan.

"Belum tentu dia mengincar manusia sepengecut dirimu, Jimmy. Belum diapa-apakan saja, kamu seperti sudah mati separuh!" cemooh Iko.

Tanpa malu, Jimmy menangis dengan berurai airmata membasahi pipinya.

"Kamu boleh menghina aku sepuasmu Iko. Aku memang pengecut, aku pecundang! Tapi siapapun bisa berubah sepertiku bila mengalami teror demi teror mengerikan yang selalu menghantuiku tiap malam!"

Perhatian Iko sontak terpancing pada kalimat terakhir yang disampaikan Jimmy.

"Teror seperti apa?"

=====>*~*<=====

15 : Teror Demi Teror (2)

Malam ini, Jimmy memberanikan diri tidur di kamar kosnya. Dia bergelung didalam selimutnya yang tebal, meski hawa di kota Surabaya terasa gerah dan membikin sumpek penghuninya. Bahkan Jimmy nekat menyembunyikan wajahnya dibalik selimut, supaya tak bisa melihat sesuatu yang mengerikan diluar sana. Sesuatu yang selalu mendatanginya setiap malam dan membuatnya tak bisa tidur semalaman.

Jantungnya berdebar kencang, keringat membasahi peluh dan tubuhnya. Bagaimana tidak seperti itu, selain menutup dirinya dengan selimut tebal... Jimmy juga menyalakan lilin kecil aroma terapi untuk menerangi dirinya didalam selimutnya. Sejak mendapatkan teror demi teror setiap malam, Jimmy jadi takut akan kegelapan.

Namun nuansa horor semakin kentara saat telinga tajam Jimmy mendengar bunyi langkah kaki seseorang yang mendekati tempatnya berbaring. Dia tahu sosok itu sudah berada didepannya, bayang-bayang yang tercipta memperlihatkan hal itu. Dan dari bayangan yang terbentuk, nampak jelas sosok itu adalah seorang wanita.. yang

berambut panjang terurai hingga ke pinggangnya. Itu adalah setan perempuan yang terus-terusan menerornya dari malam ke malam!

Jimmy memejamkan matanya erat-erat. Dia tak bakal membukanya, apapun yang terjadi. Itulah tekadnya. Maka ketika ia merasa ada yang menyibak selimutnya, Jimmy tetap memejamkan matanya. Hawa dingin ac, juga seperti ada angin dingin yang menerpa wajahnya, membuat bulu kuduk Jimmy bergidik ngeri. Ia yakin sosok itu pasti sedang mendekatkan wajahnya ke wajah Jimmy, ia merasakan ada sesuatu yang panas merapat ke tubuhnya.

Jimmy masih belum berniat membuka matanya hingga ia terpikir akan satu hal, bila ia memejamkan matanya dia tak akan tahu apa yang dilakukan setan itu padanya. Ternyata ia tak setabah yang ia kira. Dengan cepat Jimmy membuka matanya, mulutnya membuka siap menjerit… namun tak ada siapapun atau apapun didepannya! Jimmy ternganga heran. Masa yang tadi itu cuma halusinasinya? Bayang-bayang tadi? Suara langkah tadi? Itu semua terasa nyata!! Jimmy memperhatikan sekelilingnya, ia lega karena tak menemukan apapun.

Ketika Jimmy baru saja merasa tenang, hingga dia bisa menghembuskan napas lega, di saat itulah dari plafon

kamarnya meluncur jatuh dengan cepat sesosok tubuh yang langsung menindih tubuhnya.

Brakkk!!

Tubuh Jimmy tersentak hebat. Dia kini berhadapan dengan wajah mengerikan setan perempuan itu. Yang sebagian wajahnya rusak parah, kulitnya terkelupas, dan dipenuhi oleh belatung-belatung busuk. Mendadak perutnya terasa mual, Jimmy ingin muntah. Dia bangkit berdiri, ingin segera melarikan diri dari tindihan setan perempuan itu. Namun baru selangkah ia meninggalkan ranjangnya, setan perempuan itu.. dia adalah Tari yang kini kesadarannya sudah tenggelam ke bawah alam sadarnya, menjegal kaki Jimmy.

Jimmy jatuh telungkup diatas lantai, dia tak sanggup berdiri lagi karena Tari menahan kakinya dengan kedua tangannya.

“Lepaskan! Lepaskan!” Jimmy berteriak sambil berusaha menampik tangan yang memegang kakinya.

“Ggggrrrrhhhhh, grrrrrrhhhh,” suara geraman yang keluar dari bibir setan perempuan yang menyanderanya membuat Jimmy semakin putus asa dan frustasi berat.

“Tolongggggg!!” teriak Jimmy, berharap ada yang mendengarnya dan tergerak untuk menolongnya.

Penolongnya datang tak lama kemudian, Jimmy nyaris tak mengenalinya. Muncul sesosok pria berjubah panjang dan mengenakan pakaian serba hitam. Dia adalah Iko yang baru saja datang dengan mendobrak pintu kamar kos Jimmy. Pria itu menginjak tangan setan Tari dengan keras. Terdengar suara gemeretak tulang patah. Spontan Tari yang merupakan penjelmaan Aminah melepaskan tangannya dari kaki Jimmy.

Dia bangkit berdiri lalu balas menyerang Iko. Tangannya bergerak ingin mencakar dada Iko, namun dengan mudah Iko menghindar. Dia mundur beberapa langkah, dari balik jasnya ia mengeluarkan kertas jampi-jampi yang sudah dipersiapkannya.

"Kronozzz augusto jambalayahhh!!" pekik Iko sembari maju kedepan dan menempelkan kertas jampi-jampi itu ke dahi Tari.

Plok! Mata Tari menatap gusar karena begitu kertas itu tertempel di dahinya dia jadi tak bisa leluasa bergerak. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Iko dengan baik, dia mengeluarkan semacam tasbih berbutir hitam gelap dengan panjang sekitar satu meter. Kalung itu dipakainya untuk mengikat tubuh Tari, tangan gadis itu juga terikat bersama tubuhnya. Iko memutar-mutar tubuh Tari hingga kalung tasbih itu melilit erat mengelilingi tubuhnya.

Ctass!! Ctass!! Ctass!! Tiap kali butiran tasbih itu mengenai kulit seperti ada api yang menyengat tubuh Tari. Gadis itu menggeram marah, seharusnya dia bisa merasakan siksaan di tubuhnya. Tapi bukan kesakitan yang menderanya, namun angkara murka yang menguasainya.

Tari meraung keras, badannya bergetar hebat. Dia mengeluarkan seluruh kekuatannya hingga tubuhnya berasap. Akhirnya kalung tasbih yang mengikatnya terputus, butiran tasbihnya terburai lepas dan menggelinding jatuh keatas lantai.

Iko sudah bersiap-siap untuk menerima serangan dari setan perempuan yang merasuki raga Tari, namun ternyata setan itu sudah cukup jera untuk hari ini. Dia melesat pergi meninggalkan Iko berdua bersama dengan Jimmy yang menatap dengan mulut ternganga lebar.

"I-iko, untung kau datang. Kau telah berhasil mengalahkan setan itu. Kau bisa membasminya kan?" tanya Jimmy penuh harap.

"Tak semudah itu. Hari ini aku beruntung bisa melukainya, tapi untuk memusnahkannya... bukan, untuk mengeluarkannya dari raga Tari, kita harus melakukan sesuatu. Jimmy, kita harus pergi ke tempat dimana setan itu berasal!" tegas Iko.

"Maksudmu.... Lawang Sewu?"

Iko mengangguk.

"Kita? Maksudmu aku juga harus ikut?"

"Iya, Jimmy. Dia mengincarmu, jadi kau harus ikut. Untuk memancing setan itu kembali ke asalnya. Disana dia akan menjadi semakin kuat, tapi juga lebih mudah dikeluarkan dari raga inangnya. Setelah dia keluar, kita bisa memusnahkannya tanpa membahayakan jiwa Tari. Kau paham?"

"A-aku takut. Apa aku harus melakukan ini?" tanya Jimmy was-was.

Dia menunduk gugup ketika Iko menatapnya dingin. Ya ampun, si Iko ini tak kalah menyeramkan dari setan yang mengejarnya. Dia dapat merasakan aura gelap yang menguar keluar dari tubuh Iko.

"Terserah. Kalau kau mau aku menolongmu, kau harus ikut bersamaku. Atau kau bisa memilih menghadapi teror demi teror setan itu hingga suatu saat nyawamu melayang!" tandas Iko.

Jimmy terdiam. Dia tak ada pilihan lain kecuali menuruti permintaan Iko. Astaga, mengapa hidupnya harus mengenaskan seperti ini?!

=====>*~*<=====

16 : Kembali Ke Asal (1)

"Kenapa harus kemari di tengah malam seperti ini, Iko?" bisik Jimmy was-was.

"Kita kemari bukan untuk berdarmawisata, Jimmy. Kau tahu hal itu kan?" sindir Iko sinis.

Jimmy menganggguk lesu. Tentu ia sangat ingat, melekat dalam otaknya.. bahwa ia dijadikan umpan untuk menarik si setan kembali kemari! Dan itu sangat-sangat-sangat meresahkannya. Keringat dingin membasahi peluhnya begitu ia memasuki gedung Lawang Sewu.

"Kemana jalan menuju penjara bawah tanah?" tanya Iko to the point.

Jimmy menunjukkannya dengan setengah hati, ia berharap pintu menuju penjara bawah tanah itu terkunci. Sepertinya harapannya terwujud!

"Iko, pintunya terkunci! Kita tak bisa masuk kebawah sana," ujarnya lega setelah mencoba membuka pintu itu.

"Minggir!" sentak Iko tak sabar.

Ceklek!

Mata Jimmy membelalak heran melihat Iko dapat membuka pintu itu dengan mudah dalam sekali sentakan.

Dia tak berdaya ketika Iko mendorongnya memasuki ruangan menuju penjara bawah tanah. Dia merasa was-was mendengar gumaman pelan Iko sepanjang lorong pengap yang mereka lalui.

"Jangan ganggu kami, kami tak berniat merusuhi ketentraman kalian."

Lain kali, cowok itu akan menggeram pelan, "minggir! Aku tak mau kasar pada kalian!"

"Jangan menyentuhnya, dia bukan orang yang menyenangkan untuk kalian bantai!"

'Dia'? Maksudnya dirinya? Mendadak Jimmy merasa mual. Ada setan yang bermaksud membantainya, tapi dia gak tahu!

"I-iko, aku tak sanggup! Please, kamu lanjutin sendiri. Aku mau kembali ke hotel!" cetus Jimmy gugup. Dia berbalik dan berlari secepat mungkin menuju pintu keluar dari ruangan ini.

Blak!

Mata Jimmy mendelik menyadari pintu yang akan ditujunya telah tertutup rapat, lalu terdengar suara pintu terkunci! Jadi kini dia terjebak di ruangan pengap ini, bersama seorang paranormal psikopat dan hantu-hantu gentayangan didalam gedung ini!

"Hihihihihihi..." terdengar suara cekikikan yang membuat bulu roma Jimmy berdiri, "mau lari kemana kamu, Bajingan?!"

Jimmy nyaris kencing berdiri menyadari ada hawa dingin yang menerpa punggungnya. Setan itu tepat berada di belakangnya!

"Ta-tari, kau seharusnya tahu.. saat itu disini, aku adalah orang yang paling tak berniat menyakitimu!" ucap Jimmy membela dirinya.

Dia berharap Tari bisa mengampuninya dengan mengingat kejadian naas itu. Dia tak bersalah, dia hanya hadir di saat yang salah. Dan bergaul dengan orang yang salah! Selama ini dia dekat dengan Bruno dan Darren hanya dengan alasan pengecut, daripada menjadi lawan mereka.. Jimmy memilih menjadi pengikut, eh kacung mereka!

"Tari tahu, Jimmy. Kau tak bersalah.." desah setan dekat telinganya.

Jimmy merinding, namun harapannya mulai muncul. Mungkin dia bisa bernegosiasi dengan setan ini. Mungkin dia bisa bebas dari teror menakutkan ini!

"Ta-tari, ampuni aku. Lepaskan aku. Sebagai gantinya aku akan melakukan apapun keinginanmu!"

"Tari mengampunimu, Jimmy. Dia itu berhati lembut, dia memahami perasaanmu, " desis setan itu. Kini dia berdiri di samping Jimmy.

Jimmy dapat merasakannya, namun dia tak berani menoleh ke samping. Dia terus menatap kedepan dengan perasaan yang sukar dilukiskan. Jantungnya bertalu kencang seakan-akan siap meledak kapan saja!

"Kalau begitu… aku boleh pergi?" pinta Jimmy penuh harap.

Hawa dingin itu bergerak, dari samping menuju kedepannya. Jimmy berusaha tetap membuat matanya menatap kedepan. Kalau mengikuti keinginan hatinya, ia ingin memejamkan matanya. Namun ia khawatir setan perempuan itu akan tersinggung bila ia melakukannya, lalu murka dan menghabisinya!

Wajah seram itu kini terpampang jelas didepannya. Begitu mengerikan, terkelupas dimana-mana… bernanah, membusuk, dengan belatung bergelantungan di sela-sela rongga dagingnya yang berlubang. Jimmy menahan rasa mualnya yang semakin menggila.

"Jimmy, lihat kemari!" perintah setan itu.

Mau tak mau Jimmy menurutinya. Anggap saja dia sedang menonton film horor yang sangat mengerikan, batinnya dalam hati.

"Siapa yang kau lihat?" seringai setan itu.

"Ta-tari," sahut Jimmy gugup.

"Yakin?" tanya setan itu sambil memamerkan giginya yang tajam.

Jimmy menelan ludah kelu, bibirnya spontan bergerak diluar kendalinya, "bu-bukan.. Setannnnnnnnn!!"

Jimmy berteriak histeris, lalu membekap mulutnya sendiri. Dia menggelengkan kepalanya frustasi. Bukannya marah, setan itu terkikik dengan suara mengerikan seperti kuntilanak. Bukan seperti, dia memang penjelmaan kuntilanak. Dia Aminah, kuntilanak merah yang selama ini rohnya bergentayangan di Lawang sewu. Menunggu saat yang tepat untuk membalaskan dendamnya!

Mendadak setan itu menghentikan tawanya lalu menatap tajam Jimmy.

"Kau sudah tahu siapa aku. Aku bukan Tari, si gadis bodoh itu! Namaku Aminah, aku seorang pelacur. Yang diperkosa dan dibunuh dengan kejam oleh para lelaki yang telah menikmati tubuhku!"

Kaki Jimmy melemas, dia tak sanggup berdiri diatas kedua kakinya. Tak ayal dia berlutut didepan setan itu, sekali lagi dia memohon ampunan meski tak bersalah sama sekali.

“Tolong, A-aminah. Kita tak memiliki dendam sama sekali. A-aku turut prihatin atas kejadian naas yang menimpamu itu, tapi itu bukan salahku kan? Ampuni aku, tolong lepaskan aku. Aku hanya lelaki tanpa daya yang tak pernah menyakitimu.”

Aminah menyeringai hingga menampilkan gusinya yang busuk dan penuh dengan set-set menjijikkan, juga jangan lupakan gigi-gigi tajamnya yang siap merobek apapun. Semua itu membuat Jimmy bergidik ngeri. Dia terus berusaha bertahan supaya tak jatuh pingsan. Kalau sampai tak sadarkan diri, Jimmy khawatir setan itu dengan mudah akan memangsanya!

“Jimmy, ada syaratnya supaya kau bisa terbebas dariku selamanya. Kau mau melakukannya?”

Tawaran itu bagaikan nyanyian surga di telinga Jimmy, dia langsung menyanggupinya tanpa berpikir panjang.

“Ya, aku mau melakukan apapun!”

Setan itu tertawa melengking mendengar kesanggupan Jimmy, mendadak bulu kuduk Jimmy meremang. Dia mendapat firasat jelek, jelek sekali!

“Bercintalah denganku...”

=====>*~*<=====

17 : Kembali Ke Asal (2)

"Hah? Apa?!" ucap Jimmy syok. Dia tak menyangka permintaan itu yang akan dikeluarkan oleh hantu penasaran ini.

"Kenapa? Kau tak bersedia? Kau memilih mati saja?!" ancam setan itu.

Jimmy menggeleng cepat, apapun harus dilakukannya untuk mempertahankan nyawanya yang berada di ujung ini. Meski harus bercinta dengan setan perempuan menjijikkan ini!

"Kalau begitu tunggu apa lagi? Buka bajumu!" perintah setan Aminah garang.

Buru-buru Jimmy membuka bajunya, dia agak ragu saat akan membuka celana dalamnya. Namun tatapan sadis si setan membuat keraguannya hilang. Jimmy dengan cepat menurunkan celana dalamnya, kini dia berdiri telanjang bulat dibawah tatapan mata intens si setan. Aminah mendekatinya, memegang perut buncit Jimmy.

"Tubuhmu jelek! Penismu kecil," ejek si setan, kurang ajarnya dia meremas kuat alat kelamin Jimmy sehingga membuat cowok itu meringis menahan sakit.

Mendadak Jimmy merasa gatal pada selangkangannya, dia menggaruk penisnya dengan kuat. Semakin digaruk, penisnya semakin gatal. Jimmy jadi frustasi. Parahnya, Jimmy tak menyadari.. penisnya kini mulai memborok, dan bernanah.

"Kamu tak akan bisa menghilangkan rasa gatal itu kecuali kamu memasukkannya kedalam sini," cetus setan Aminah sambil menunjukkan selangkangannya.

Jimmy sudah gelap mata, rasa gatal itu amat menyiksanya! Dia menyerbu Aminah tanpa ingat rasa jijik yang menderanya sebelum ini. Dengan cepat Jimmy mengangkat rok lusuh Aminah, didalam rok itu langsung terpampang pantat telanjang si hantu. Rupanya dia tak memakai dalaman. Jimmy sempat bergidik melihat kulit berborok, bernanah dan daging membusuk di sekujur tubuh Aminah. Namun rasa gatal yang menggila pada kejantanannya memaksa Jimmy melupakan rasa jijiknya.

Bless!

Dia memasukkan alat kejantanannya sekali sentakan. Betapa terkejutnya dirinya ketika melihat darah memancar keluar dari kelamin setan Aminah. Apa itu? Darah perawan? Dia masih perawan? Dengan panik Jimmy berusaha menarik kelaminnya dari lubang kewanitaan Tari yang sedang dirasuki roh Aminah, namun Aminah menahannya.

"Lanjutkan!"

"Tapi dia... masih perawan," kilah Jimmy merasa bersalah.

"Teruskan, kecuali kamu mau mati kegatalan!"

Jimmy menyerah pada egonya. Rasa gatal yang menyiksanya membutakan nuraninya, dia terus menggenjot tubuh dalam dekapannya sementara darah terus memancar deras bagai air mancur disela-sela persenggamaan mereka. Setan Aminah memekik keras, entah dia merasa kesakitan atau merasa puas melihat korbannya berubah ganas.

"Jimmy... " panggilnya disela-sela napasnya yang terenggah-enggah.

"Ya...?" Jimmy masih belum menyadari bahaya yang mulai mengincarnya.

"Kau telah memperkosaku, kini aku punya alasan untuk... membunuhmu!!"

Mata Jimmy membelalak lebar. Sadarlah bahwa ia telah masuk dalam jebakan licik setan perempuan itu! Dia berusaha melepaskan dirinya, namun setan perempuan itu tentu saja tak mau membiarkan mangsanya lolos. Aminah menggigit bahu Jimmy hingga cowok itu melolong kesakitan.

"Aaarggghhhhhhh!!"

"Lepaskan dia, Setan!!"

Aminah sontak menghentikan gigitannya begitu mendengar suara bentakan itu. Kini ia berhadapan dengan seorang pria berpakaian serba hitam yang sempat membuatnya terluka. Aminah menggeram marah, kini saatnya membalas luka yang ditorehkan pemuda ini. Disini tempatnya, Aminah merasa lebih kuat dan berkuasa.

"Grrrrrhhhhh," geram Aminah kesal.

Ia melepaskan Jimmy lalu mendekat dengan cepat kearah Iko, pemuda yang baru muncul itu. Kukunya yang tajam dan hitam siap menghujam kedalam daging Iko. Namun dengan mudah Iko bisa melompat menjauh, dia terus melakukannya untuk menggiring Aminah masuk semakin dalam kedalam penjara bawah tanah itu. Hingga ke penjara jongkok, tempat Aminah terbunuh saat itu.

Wajah Aminah berubah pias. Iko bisa melihatnya. Ini saatnya mengeluarkan arwah Aminah dari raga Tari!

"Pergilah kalau tak mau mampus, Setan!!" teriak Iko keras.

Tangannya mencengkeram tubuh Tari dan dengan kuat mendorongnya masuk ke penjara jongkok itu. Arwah Aminah yang masih trauma akan kenangan kematian di tempat itu memilih meninggalkan raga yang ditempatinya.

Blussshhh!!

Asap merah keluar dari mulut Tari dan melesat memasuki gelang berwarna-warni yang melingkari pergelangan tangan gadis itu. Di saat itulah, Iko meraup gelang itu lalu menariknya keras. Gelang itu akhirnya bisa terlepas dari pergelangan tangan Tari, dan monte-montenya terburai tak tentu arah. Kini arwah Aminah tak bisa mendekam dalam gelang terkutuk itu. Arwah kuntilanak merah itu melesat entah kemana, meninggalkan Tari yang nampak kepayahan.

"Tari..." panggil Iko pelan.

Dia menarik tubuh Tari dari penjara bawah tanah itu. Gadis itu dipangkunya, kemudian ia menepuk pipi Tari untuk menyadarkannya. Perlahan Tari membuka matanya, tatapan matanya yang sayu bertemu dengan pandangan lega Iko.

"Iko... kenapa aku ada disini?" tanyanya bingung.

Iko tak segera menjawabnya, ia memeluk gadis yang ada di pangkuannya dan mengelus rambutnya pelan.

"Semua sudah berlalu, Tari. Cukup itu saja yang perlu kau ketahui."

Tari menangguk dengan mata terpejam. Kelopak matanya terasa berat. Entah mengapa ia merasa sangat mengantuk. Dalam sedetik ia telah tertidur lelap. Iko mengangkat tubuh Tari dan membawanya meninggalkan

gedung Lawang Sewu. Ia tak menyadari ada beberapa pasang mata makhluk tak kasat mata yang memperhatikan kepergiannya dari jendela kaca di lantai tiga.

"Aminah, kau kehilangan ragamu," cetus hantu dengan pakaian tentara kuno seperti yang biasa dipakai saat penjajahan belanda dulu.

Mulut yang berbicara itu terletak di wajah pada potongan kepala yang ditenteng oleh sih hantu dengan kepala terpenggal. Di sebelahnya nampak si kuntilanak merah, Aminah yang kini tak memiliki media untuk menyembunyikan arwahnya.

"Sial, pria itu terlalu tangguh. Dan licik, entah bagaimana dia tahu kelemahanku!" geram Aminah, matanya terlihat semakin memerah karena kemarahan yang menguasai jiwanya.

"Kau terlalu meremehkannya, Aminah," kepala yang terpenggal itu tersenyum sinis, hingga menampilkan giginya yang kemerahan ternoda darah.

"Dia bukan manusia sembarangan. Dia sekutu iblis. Dia suami Nyi Roro Kidul yang tak bisa disentuh dan ditaklukkan oleh ratu laut selatan itu sendiri."

"Jadi dia orang yang di…"

"Cukup kita tahu sendiri saja. Identitas orang itu mengerikan."

Aminah terdiam. Namun dia tak akan menyerah. Dia akan terus menunggu di tempat ini, menanti ada seseorang yang lengah. Bila berjodoh, dia bisa merasuki raga orang itu. Aminah bertekad akan membalaskan dendamnya. Walau dia harus menunggu lama untuk mewujudkannya!!

=====>*~*<======

18 : Yang Terjadi Setelahnya

Jimmy terbangun telanjang bulat. Dengan keringat dingin di peluhnya, badan terasa lengket, dan… astaga, apa dia mimpi basah? Ada cairan precum di kepala kejantanannya.

Tapi masa dia bisa mimpi basah sedang semalam…? Jimmy menggelengkan kepalanya. Dia jadi bingung sendiri, yang dialaminya semalam itu kenyataan atau hanya sekedar mimpi buruk? Semoga itu semua tak nyata, Jimmy masih trauma membayangkan dirinya bersetubuh dengan setan perempuan yang mengerikan itu!

Jimmy segera membasuh dirinya, untuk menghapus jejak tak menyenangkan dalam fase hidupnya. Namun dia belum menyadari, sejak saat ini burungnya tak akan pernah terbangun lagi karena trauma bawah alam sadar yang dialaminya.

Yah, cowok itu menjadi impoten!

===== >*~*< =====

Sama dengan Jimmy, Tari juga tersadar telah berada di kamar kosnya. Dia menganggap peristiwa buruk yang dialaminya hanyalah mimpi mengerikan yang sangat panjang. Tari melanjutkan hidupnya, meski dia merasa ada sesuatu yang tak utuh dalam dirinya.

Hingga dia bertemu dengan Iko. Cowok itu masih seaneh biasanya, nampak tak acuh ditengah pandangan kagum atau pandangan aneh orang-orang disekitarnya pada dirinya. Bahkan dia asik berbicara pada sesuatu yang berada dibawah tong sampah.

"Euyh, apa kalian tak bisa mencuri yang sedikit lebih elit! Itu menjijikkan sekali! Jangan membawanya pulang ke tempatku, Gundul!"

Tari menengok dari balik bahu Iko, dia tak melihat sesuatu yang aneh didalam tong sampah itu. Hanya ada tumpukan sampah yang menebar bau, diatas tumpukan itu ada dua keping uang logam… yang berdiri sendiri.

"Iko, kamu bicara pada siapa?" tegur Tari pelan.

Iko menoleh dan menatap tajam padanya, Tari jadi merasa tak enak karena merasa terlalu turut campur dengan urusan cowok itu. Apakah benar mereka pernah akrab? Mungkin itu hanya perasaannya saja!

"Maaf, aku tak bermaksud kepo," sambung Tari jengah.

Dia sudah mau beranjak pergi ketika Iko menahan tangannya.

"Duduklah," Iko menepuk bangku kayu di sebelahnya.

Tari menurutinya. Ia tak berani mengangkat wajahnya, dia bisa merasakan pandangan mata Iko yang seperti mengulitinya hidup-hidup.

"Yang disana itu tuyul kembar. Mereka sering muncul sesukanya, terkadang mengikutiku hingga ke rumah," jelas Iko datar.

Tari menganggguk dengan mulut melongo. Iko punya piaraan tuyul?

"Mereka bukan peliharaanku!" tandas Iko seakan bisa membaca pikiran Tari.

"Oh, maaf kalau aku salah."

Mereka terdiam cukup lama setelah pembicaraan mengenai tuyul berhenti. Hingga Iko memecahkan suasana sunyi itu dengan bertanya, "kau baik-baik saja setelah peristiwa itu?"

"Peristiwa itu apa?" tanya Tari bingung.

"Hantu di Lawang sewu itu!" jawab Iko, to the point.

"Oh, itu hanya mimpi buruk. Aku harus bisa melupakannya kan?"

“Bukan,” Iko mengangkat dagu Tari dan menghadapkannya pada dirinya, “Tari, yang terjadi itu nyata. Tapi semua sudah berlalu. Kamu sudah aman.”

Jadi itu nyata? Berarti sesuatu yang telah robek dalam dirinya itu juga nyata! Mata Tari berkaca-kaca menyadari hal itu. Mendadak ia merasa rendah di hadapan Iko, dia merasa tak layak bagi pemuda ini.

“Permisi,” pamitnya pelan sembari menyusut airmatanya.

Dia berlari secepat mungkin, namun dalam sekejab Iko sudah bisa mengejarnya. Meski tanpa menunjukkan pergerakan berarti.

“Mengapa menghindar?” tanya Iko yang menghadang didepan Tari.

“Tak apa.”

“Kau malu karena sudah tak suci lagi?” tegas Iko tanpa tedeng aling-aling.

Mata Tari mendelik gusar mendengarnya. Astaga, mulut pemuda ini betul-betul perlu ditatar supaya bisa halus sedikit!

“Kalau sudah tahu, minggirlah. Aku bukan cewek yang cocok untukmu!” bentak Tari kesal.

Lalu ia tersadar, Iko tak pernah mengatakan bahwa ia mencintainya. Atau memintanya menjadi gadisnya. Tari terlalu geer!

"Aku menyukaimu, Tari. Meski aku belum bisa memastikan apa aku betul-betul mencintaimu. Waktu yang akan menjawabnya," seakan tahu apa yang ada dalam pikiran Tari, Iko menegaskan hal itu.

Andai Tari mendengarnya seminggu lalu, mungkin kebahagiaannya tak akan ternodai seperti ini. Sekarang dia merasa kotor.

"Iko, aku sangat senang mendengarnya. Tapi maaf, aku tak bisa membalas perasaanmu. Aku tak layak…"

"Mengapa? Apa selapis selaput dara membuat perasaanmu berubah padaku? Asal kau tahu, aku juga bukan pria baik-baik Tari. Mungkin bila kau tahu siapa sebenarnya diriku, kamu yang akan berlari menjauh dariku."

"Tidak mungkin, Iko. Aku mencintaimu!" sahut Tari spontan.

Pipinya merona malu menyadari dirinya telah kelolosan mengungkapkan apa yang ada dalam hatinya. Iko tersenyum manis mendengar ungkapan cinta itu.

"Baik, mari kita jalani saja semua ini. Biar waktu yang membuktikan apa perasaan yang ada dalam hati kita bisa bertahan," kata Iko dengan suara berat.

Tari menganggguk, dia membiarkan saat Iko menariknya masuk dalam pelukan pemuda itu. Dia memejamkan matanya dan berdoa dalam hatinya.

Tuhan, tolong lindungi kami. Biarlah cinta kami terus menyatu..

Seekor burung gagak memperhatikan sepasang sejoli yang sedang berpelukan itu. Sorot matanya terlihat tajam dan keji. Entah apa yang ada dalam benak si burung gagak, yang sebenarnya merupakan penjelmaan sesuatu!

===== > TAMAT < =====